

**PENDIDIKAN SIKAP TOLERANSI BERAGAMA PADA
MASYARAKAT DESA BANJARPANEPEN KEC. SUMPIUH
KAB. BANYUMAS**



SKRIPSI

**Diajukan Kepada Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Purwokerto
Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Guna Memperoleh Gelar
Sarjana Pendidikan (S.Pd)**

Oleh:

IAIN PURWOKERTO

IRFAN MUSTOFA

NIM. 1323308021

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PURWOKERTO
2021**

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Irfan Mustofa
NIM : 1323308021
Jenjang : S-1
Jurusan : Pendidikan Agama Islam
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

Menyatakan bahwa Naskah Skripsi berjudul ***“Pendidikan Sikap Toleransi Beragama pada Masyarakat Desa Banjarpanepen Kecamatan Sumpiuh Kabupaten Banyumas”*** ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri. Hal-hal yang bukan karya saya yang dikutip dalam skripsi ini, diberi tanda citasi dan ditunjukkan dalam daftar pustaka.

Apabila dikemudian hari terbukti pernyataan saya tidak benar, maka saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan skripsi dan gelar akademik yang saya peroleh.

Purwokerto, 28 Desember 2020

Saya yang menyatakan,



Irfan Mustofa
NIM.1323308021

PENGESAHAN

Skripsi Berjudul:

**“PENDIDIKAN SIKAP TOLERANSI BERAGAMA PADA
MASYARAKAT DESA BANJARPANEPEN KECAMATAN SUMPIUH
KABUPATEN BANYUMAS”**

Yang disusun oleh: Irfan Mustofa, NIM: 1323308021, Jurusan Pendidikan Agama Islam, Program Studi: Pendidikan Agama Islam (PAI) Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Purwokerto, telah diujikan pada hari: kamis tanggal: 7 Januari 2021 dan dinyatakan telah memenuhi syarat tuntut memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd.) pada sidang Dewan Penguji skripsi.

Purwokerto, 5 Februari 2021

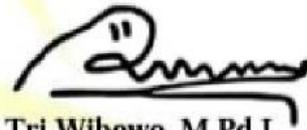
Disetujui oleh:

Penguji I/Ketua sidang/Pembimbing,

Penguji II/Sekretaris Sidang,



Dr. H. M. Slamet Yahya, M.Ag.
NIP. 19721104 200312 1 003



Tri Wibowo, M.Pd.I.
NIP. 19911231 201801 1 002

Penguji Utama,

IAIN PURWOKERTO



Dr. Suparjo, M.A.
NIP. 19730717 199903 1 001

Mengetahui:
Dekan,



H. Suwito, M.Ag.
NIP.19710424 199903 1 002

NOTA DINAS PEMBIMBING

Purwokerto, 17 Desember 2020

Hal : Pengajuan Munaqosyah
Skripsi Sdr. Irfan Mustofa
Lampiran : 3 Eksemplar

Kepada Yth.
Dekan FTIK IAIN Purwokerto
Di Purwokerto

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Setelah melakukan bimbingan, telaah, arahan dan koreksi, maka melalui surat ini saya sampaikan bahwa :

Nama : Irfan Mustofa
NIM : 1323308021
Jurusan : Pendidikan Agama Islam
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Judul : Pendidikan Sikap Toleransi Beragama pada Masyarakat Desa
Banjarpanepen Kecamatan Sumpiuh Kabupaten Banyumas

Sudah dapat diajukan kepada Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, Institut Agama Islam Negeri Purwokerto untuk dimunaqosyahkan dalam rangka memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd.).

Demikian, atas perhatian Bapak, saya mengucapkan terimakasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Pembimbing



Dr. H. M. Slamet Yahya, M.Ag
NIP. 19721104 200312 1 003

“Pendidikan Sikap Toleransi Beragama Pada Masyarakat Desa Banjarpanepen Kec. Sumpiuh Kab. Banyumas”

IRFAN MUSTOFA
NIM : 1323308021

ABSTRAK

Setiap agama mengajarkan tentang kebajikan serta toleransi terhadap sesama umat beragama lainnya. Pendidikan tentang toleransi pun dibutuhkan, Toleransi menjadi elemen dasar yang dibutuhkan untuk menumbuhkembangkan sikap saling memahami dan saling menghargai perbedaan yang ada, serta menjadi *entry point* bagi terwujudnya dialog dan kerukunan antar umat beragama dalam masyarakat. Penelitian di Desa Banjarpanepen memiliki dinamika kehidupan masyarakat yang mencerminkan kerukunan, kemandirian, kekompakan, dan kerjasama yang baik. Dari Desa Banjarpanepen tersebut peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang pendidikan sikap toleransi beragama pada masyarakat Desa Banjarpanepen Kab. Banyumas.

Jenis penelitian ini termasuk penelitian lapangan (*field research*), dengan pendekatan *deskriptif kualitatif* yang artinya penelitian tentang riset yang bersifat deskriptif dan cenderung menggunakan analisis dengan cara mengumpulkan, menggambarkan, menguraikan data yang diperoleh dari hasil penelitian kepustakaan untuk dicari korelasinya dengan teori yang berkaitan dalam pembahasan ini. Landasan teori dimanfaatkan sebagai pemandu agar fokus penelitian sesuai dengan fakta di lapangan. Metode pengumpulan data penelitian dilakukan dengan mengumpulkan data melalui penelusuran, membaca dan mencatat, tindakan selanjutnya adalah penyusunan data, mengklasifikasinya, yang kemudian dilanjutkan dengan penganalisaan data yang menghasilkan kesimpulan, penelitian dilakukan dengan mengumpulkan data-data dari sumber-sumber berupa buku-buku, jurnal, artikel dan keputusan-keputusan serta wawancara yang berkaitan sikap toleransi beragama di Desa Banjarpanepen.

Penelitian ini menunjukkan bahwa Toleransi sesungguhnya berkembang dalam kerangka adanya keberagaman, utamanya adalah keberagaman agama dan budaya termasuk di dalamnya kebiasaan-kebiasaan, tradisi atau adat istiadat yang menyertainya. Dalam metode pendidikan Islam sebagai berikut: metode teladan, metode kisah-kisah, metode nasehat, metode pembiasaan, metode hukum dan ganjaran, metode ceramah (khutbah), metode diskusi dan metode perintah dan larangan. Sedangkan metode pendidikan yang dilakukan di desa Banjarpanepen sesuai dengan metode yang diterapkan.

Kata kunci Pendidikan, Sikap Toleransi Beragama, Desa Banjarpanepen Kec. Sumpiuh Kab. Banyumas

MOTTO

“Memuliakan manusia berarti memuliakan penciptanya. Merendahkan dan menistakan manusia berarti merendahkan dan menistakan penciptanya”

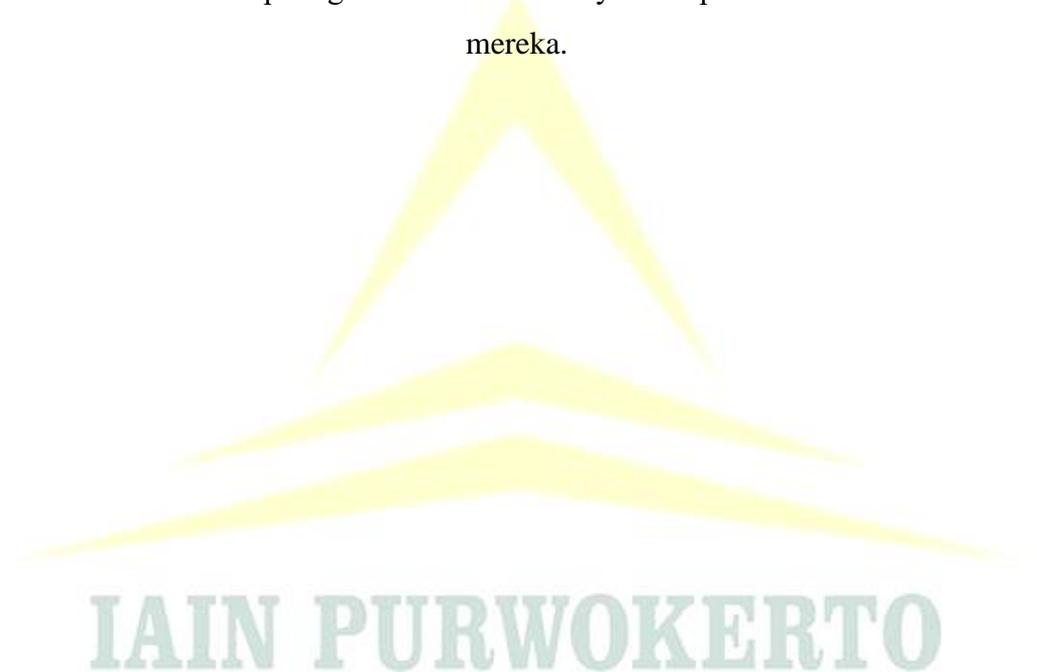
(Abdurrahman Wahid)



PERSEMBAHAN

Alhamdulillahirabbil'alamiin, sembah sujud syukur saya kepada Allah SWT atas kehendakNya, akhirnya skripsi ini dapat terselesaikan. Shalawat serta salam senantiasa tercurahkan kepada Baginda Rasulullah SAW yang menjadi panutan dan selalu di nantikan syafa'atnya di Yaumul Akhir.

Penulis mempersembahkan skripsi ini untuk kedua orang tua yang selalu mendukung saya baik melalui do'a yang tak pernah ada henti-hentinya maupun melalui materi. Setiap langkah keberhasilan saya merupakan kebesaran do'a dari mereka.



IAIN PURWOKERTO

KATA PENGANTAR

Puji syukur atas kehadiran Allah SWT, karena dengan izin-Nya penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “*Pendidikan Sikap Toleransi Beragama pada Masyarakat Desa Banjarpanepen Kecamatan Sumpiuh Kabupaten Banyumas*”. Tak lupa, sholawat serta salam semoga tercurahkan kepada junjungan kita Nabi Agung Muhammad SAW yang menjadi panutan dan selalu dinantikan syafa’atnya di Hari Kiamat kelak.

Penulis sangat menyadari penulisan skripsi ini tak lepas dari berbagai pihak. Penulis mengucapkan terima kasih yang setulus-tulusnya atau semua bantuan, bimbingan, dorongan dan saran yang telah diberikan. Oleh karena itu, penulis mengucapkan banyak terima kasih kepada:

1. Bapak Dr. H. Suwito, M.Ag. selaku Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Purwokerto.
2. Bapak Dr. H. M. Slamet Yahya, M.Ag. selaku Ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Purwokerto, dan selaku Dosen Pembimbing Skripsi.
3. Bapak Kholid Mawardi, S.Ag, M.Hum. selaku Dosen Penasehat Akademik.
4. Segenap Dosen dan Karyawan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Purwokerto.
5. Bapak Mujiono selaku Kepala Desa Banjarpanepen Kec. Sumpiuh, beserta segenap jajaran pemerintahan desa yang telah memberikan ijin dan bantuan selama proses penelitian.
6. Bapak Ja’far Khamid selaku tokoh agama di Desa Banjarpanepen Kec. Sumpiuh yang telah memberikan ilmu beserta informasi yang membantu penyusunan penulisan skripsi ini.
7. Semua pihak yang telah membantu dan membimbing dalam penyusunan skripsi ini, baik materil maupun non-materil.

Tidak ada yang dapat penulis sampaikan kecuali kata terimakasih yang tak terhingga dan permohonan maaf kepada semuanya.

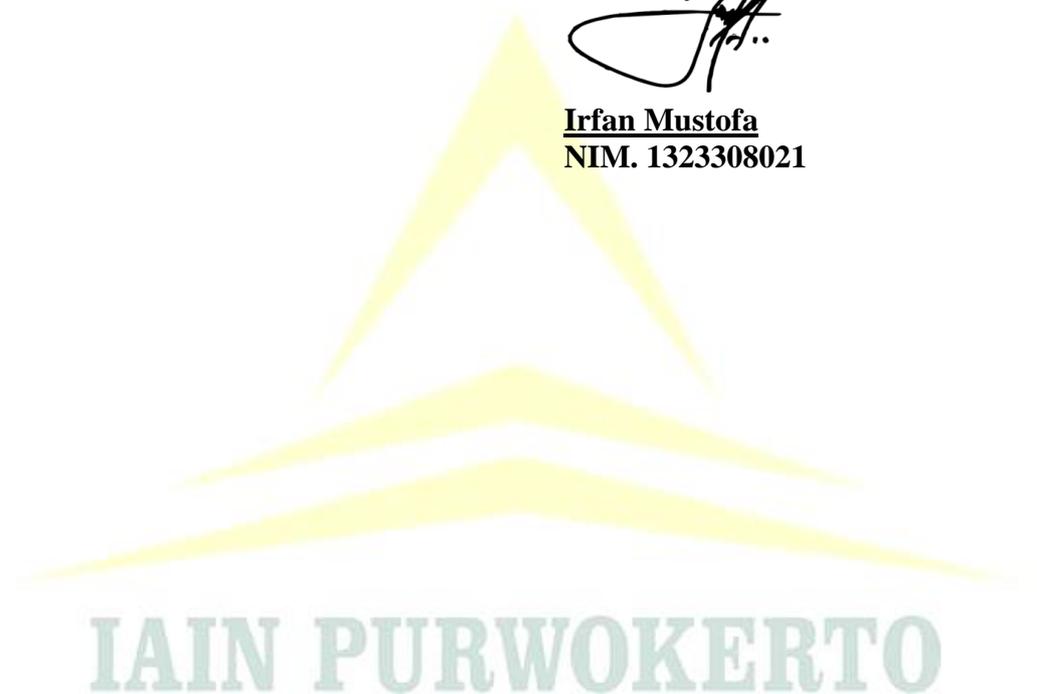
Semoga segala bantuan yang diberikan akan dibalas dengan yang lebih oleh Allah SWT. Penulis menyadari bahwa karya ini masih sangat jauh dari kata sempurna. Oleh karena itu, saran dan kritik yang membangun dari pembaca selalu penulis harapkan demi perbaikan di masa mendatang

Purwokerto, 28 Desember 2020

Penulis,



Irfan Mustofa
NIM. 1323308021



IAIN PURWOKERTO

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
PERNYATAAN KEASLIAN	ii
LEMBAR PENGESAHAN	iii
NOTA DINAS PEMBIMBING.....	iv
ABSTRAK	v
MOTTO	vi
PERSEMBAHAN.....	vii
KATA PENGANTAR.....	viii
DAFTAR ISI	x
DAFTAR TABEL	xii
DAFTAR LAMPIRAN	xiii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Definisi Konseptual.....	7
C. Rumusan Masalah	10
D. Tujuan dan Manfaat Penelitian	11
E. Kajian Pustaka.....	11
F. Sistematika Pembahasan	17
BAB II LANDASAN TEORI	18
A. Sikap Toleransi Beragama	18
1. Pengertian Sikap.....	18
2. Pengertian Toleransi.....	20
3. Pengertian Sikap Toleransi beragama.....	23
4. Toleransi Beragama Menurut Pandangan Islam	25
B. Pendidikan Sikap Toleransi Beragama	30
1. Pengertian Pendidikan.....	30
2. Pendidikan Sikap Toleransi Beragama di Lingkungan Masyarakat	35
3. Metode Pendidikan Sikap Toleransi Beragama di Lingkungan Masyarakat.....	37

BAB III METODE PENELITIAN	45
A. Jenis Penelitian	45
B. Subjek dan Objek Penelitian.....	45
C. Metode Pengumpulan Data	46
D. Metode Analisis Data	47
BAB IV PENYAJIAN DAN ANALISIS DATA	50
A. Gambaran Umum Desa Banjarpanepen	50
1. Sejarah Desa Banjarpanepen.....	50
2. Visi dan Misi Desa Banjarpanepen	51
3. Struktur organisasi desa Banjarpanepen	52
B. Penyajian Data Hasil Penelitian	54
C. Analisis Data Hasil Penelitian.....	60
BAB V PENUTUP.....	78
A. Kesimpulan	78
B. Saran.....	79
DAFTAR PUSTAKA	
DAFTAR LAMPIRAN-LAMPIRAN	
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	

IAIN PURWOKERTO

DAFTAR TABEL

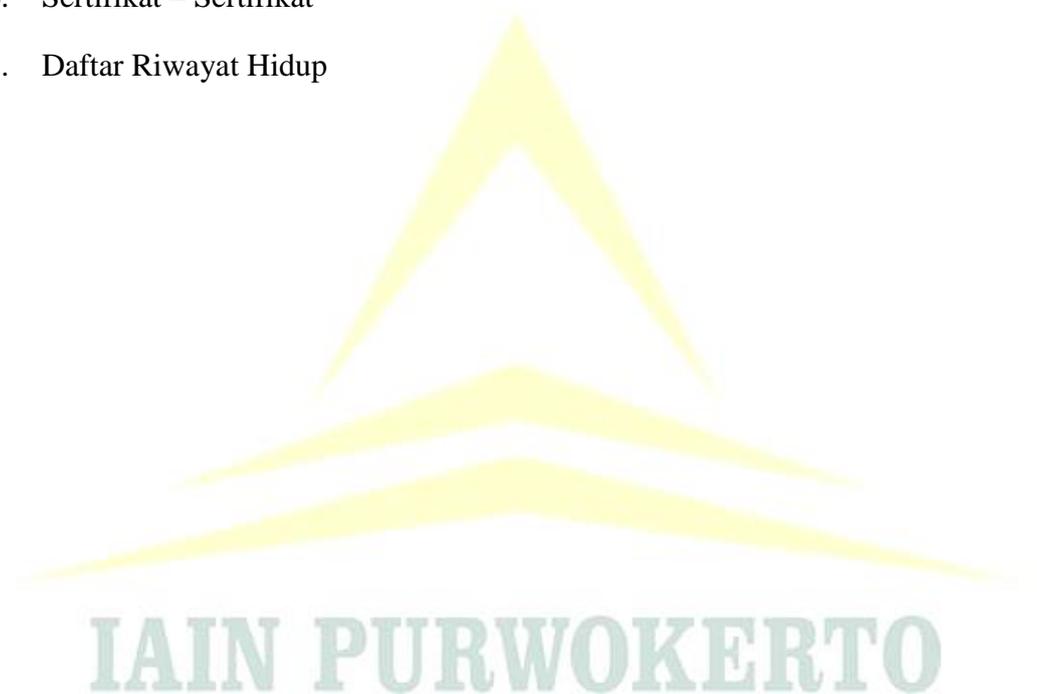
- Tabel 1 Rangkuman Kajian Pustaka
- Tabel 2 Lembaga Kemasyarakatan Desa Banjarpanepen Kecamatan Sumpiuh Kabupaten Banyumas Tahun 2020
- Tabel 3 Pertumbuhan Penduduk Desa Banjarpanepen Kec. Sumpiuh Kab. Banyumas
- Tabel 4 Penganut Agama Desa Banjarpanepen Kecamatan Sumpiuh Kabupaten Banyumas Tahun 2020 (28 Januari 2020)



IAIN PURWOKERTO

DAFTAR LAMPIRAN

1. Instrument Pedoman Penelitian
2. Catatan Lapangan Hasil Observasi
3. Catatan Hasil Wawancara
4. Data Hasil Dokumentasi
5. Surat – Surat
6. Sertifikat – Sertifikat
7. Daftar Riwayat Hidup



IAIN PURWOKERTO

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Indonesia adalah sebuah bangsa yang memiliki banyak ragam etnis. Begitupula dengan ras, agama, aliran kepercayaan, bahasa, adat istiadat, orientasi kultur kedaerahan serta pandangan hidupnya.¹ Dari segi etnis, di Indonesia terdapat suku Melayu dan suku Melanesia yang selanjutnya membentuk seratus suku besar dan 1.072 suku-suku derivative besar dan kecil. Dari segi bahasa, terdapat ratusan bahasa yang digunakan di seluruh wilayah Nusantara. Dari segi sejarah pulau yang dihuni terdapat sekitar 13.000 lingkungan kehidupan kepulauan. dari segi agama terdapat sejumlah agama besar dunia, seperti: Islam, Kristen, Protestan, Hindu, Buddha, dan Kong Hu Cu dan sejumlah sistem kepercayaan lokal yang tersebar di seluruh wilayah Nusantara.²

Keanekaragaman dalam hal beragama tercantum dalam Pasal 28E ayat 1 UUD 1945 disebutkan “Setiap orang bebas memeluk agama dan beribadat menurut agamanya, memilih pendidikan dan pengajaran, memilih pekerjaan, memilih kewarganegaraan, memilih tempat tinggal di wilayah negara dan meninggalkannya, serta berhak kembali” lalu dilanjutkan pada ayat 2 yang disebutkan bahwa setiap warga negara berhak atas kebebasan meyakini kepercayaan, menyatakan pikiran dan sikap, sesuai dengan hati nuraninya. Dengan begitu warga negara Indonesia dengan sangat bebas menentukan sistem kepercayaan dan agamanya masing-masing tanpa adanya paksaan dari pihak manapun.

¹ Achmad Syahid, Zaenudin Daulay. Dkk, *Peta Kerukunan Umat Beragama di Indonesia* (Jakarta: Departemen Agama RI Badan Litbang Agama dan Diklat Keagamaan Puslitbang Kehidupan Beragama Bagian Proyek Peningkatan Kerukunan Hidup Umat Beragama, 2003), hlm. 1.

² Ridwan Lubis, *Meretas Wawasan dan Praksis Kerukunan Umat Beragama Di Indonesia* (Jakarta: Puslitbang Kehidupan Beragama Badan Litbang Agama dan Diklat Keagamaan, 2005). hlm, 1.

Perlu diketahui, bahwasannya setiap agama mengajarkan tentang kebajikan serta toleransi terhadap sesama umat beragama lainnya. Dalam kepercayaan umat Kristiani sendiri Yesus mengajarkan untuk mencintai orang lain sebagaimana mencintai diri sendiri, bahkan mencintai musuh-musuhnya dan berdoa memohon kebaikan bagi mereka.³ Sedangkan dalam agama Islam sendiri, telah tertuang dalam Al-Qur'an semangat yang dijunjung yaitu bertumpu pada aspek moral yang menitik beratkan pada monoteisme dan keadilan sosial. Namun sayangnya, gambaran umat yang semacam ini telah sedikit atau bahkan telah banyak berubah dengan maraknya konflik yang terjadi antar umat beragama. Baik konflik yang beskala kecil maupun skala yang besar. Dalam skala kecil, konflik dapat tercermin pada komunikasi yang kurang berjalan dengan baik sebagaimana mestinya, sehingga dapat menyebabkan rasa tersinggung, marah, frustrasi, kecewa dan lainnya. Sedangkan konflik berskala besar tercermin dalam kerusuhan sosial, kekacauan multi budaya, perseteruan antar ras, dan etnis, serta agama.⁴

Konflik Poso adalah satu dari banyak konflik antar umat bergama. Konflik ini bermula dari konflik individu yang kemudian merembes lebih luas sampai menyentuh ke level agama. Padahal bila merujuk pada akar sejarahnya, bahwa awal mula konflik ini bertumpu pada subsistem budaya dalam hal ini menyangkut soal suku dan agama. Selain itu, adapula konflik antara Sunni dan Syiah di Jawa Timur. Jawa Timur yang mayoritas Muslimnya menganut tradisi NU (Nadlatul Ulama), menjadi salah satu basis utama daerah penyebaran aliran Syiah. Gerakan dakwah Syiah mulai muncul sekitar tahun 80-an. Kelompok Syiah di Jawa Timur membangun basis di daerah Tapal Kuda dan sekitarnya. Karena itu, wilayah konflik antara Syiah dengan warga NU sering berada di sekitar daerah Tapal Kuda.⁵

³Ina Agustina, "Nilai-nilai Toleransi Antarumat Beragama Dalam Film Tanda Tanya Dan Relevansinya Dengan Tujuan Pendidikan Agama Islam" *Skripsi*, (Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta:2017)

⁴ Abdul Ghoni, "Implementasi Sikap Toleransi Antar Umat Beragama" *Skripsi* (Semarang: IAIN Salatiga:2015)

⁵ Firdaus M. Yunus, "Konflik Agama Di Indonesia Problem Dan Solusi Pemecahannya" *Jurnal Substantia*, Vol. 16 No. 2 Oktober 2014. hlm. 222

Kemudian konflik terjadi di daerah Singkil pada 2015 silam. Konflik ini diawali dengan demonstrasi umat muslim. Dalam demo tersebut menuntut pemerintah untuk membongkar sejumlah gereja kristen yang berdiri. Lain halnya dengan konflik yang ada di Lampung. Konflik ini terjadi di Kota Kallianda yang melibatkan masyarakat Desa Balinuraga dan Desa Agom, yang mana Desa Balinuraga mayoritas dihuni oleh penduduk dengan agama Budha, sedangkan Desa Agom mayoritas dihuni umat muslim. Penyebabnya yaitu, adanya gadis Desa Agom yang digoda oleh pemuda dari Desa Balinuraga. Kejadian tersebut akhirnya menyulut amarah warga Desa Agom sehingga menggunakan cara kekerasan dengan menyerang warga Balinuraga. Tidak terima dengan hal tersebut, akhirnya warga Desa Balinuraga membalas balas menyerang. Lain lagi konflik yang terjadi di Situbondo, Jawa Timur. Konflik ini dipicu karena adanya ketidakpuasan atas hukuman yang diterima oleh seorang penghina agama Islam. Kemudian si penista agama ini disembunyikan di gereja. Hal itu lah yang kemudian memicu timbulnya kerusuhan. Dimana ada pihak-pihak yang memaksa masuk ke gereja-gereja, sekolah Katholik, dan juga toko milik orang Tiong Hoa di Situbondo.⁶

Kasus-kasus konflik intoleran tak hanya terjadi dalam masyarakat umum saja namun dalam dunia pendidikan juga ada beberapa kasus intoleran. Seperti, yang di lansir Kompasiana.com menyebutkan di SD Negeri 3 Karang Tengah, Gunung Kidul, Yogyakarta mempunyai kebijakan yang kontroversial dengan mewajibkan siswanya mengenakan seragam muslim. Dan masih di kota yang sama, kasus intoleransi juga sempat terjadi di SMAN 8 Yogyakarta dengan mewajibkan siswanya untuk mengikuti kemah sekolah pada hari Paskah. Padahal hari itu, sebagian murid kristiani merayakan hari Paskah.⁷

Pada dasarnya konflik yang terjadi dapat terlahir dari beberapa hal. *Pertama*, Gerakan Radikalisme yang sudah bersarang dalam pikiran

⁶ Puput Purwanti, Tujuh Contoh Konflik Antar Agama Yang Pernah Terjadi Di Indonesia, Dikutip dari <https://hukamnas.com/contoh-konflik-antar-agama> diakses pada 7 April 2020 pukul 17.32

⁷ Eva Nurmala, Pendidikan dan Toleransi, <https://www.kompasiana.com/> diakses 8 April 2020 pukul 10.54

sekelompok warga telah menjadi virus melawan ideologi Pancasila, sehingga sekelompok warga telah menjadi virus untuk melawan ideologi pancasila, sehingga kerap melahirkan peperangan antar kedua ideologi ini. Berdasarkan Survei Wahid Foundation menunjukkan bahwa Indonesia masih rawan perilaku intoleran dan radikal. Dari total 1.520 responden, sebanyak 59,9 persen memiliki kelompok yang dibenci. Kelompok yang dibenci meliputi mereka yang berlatarbelakang yang berbeda. *Kedua*, fanatisme agama yang sempit menjadi salah satu faktor yang menyebabkan pudarnya karakter toleransi dalam diri peserta didik. Fanatisme agama yang sempit berdampak pada pemikiran yang cenderung subjektif terhadap ajaran agama lain, terlebih lagi mereka memandang perbedaan sebagai bentuk yang harus disamakan bukan dihargai. Hal ini menimpa warga Ahmadiyah, Syiah, dan konflik agama yang sering terjadi telah menodai harmoni kehidupan keberagaman. *Ketiga*, munculnya ujaran kebencian yang bernada penistaan agama ramai di media sosial membuat para penganutnya terus-menerus menebarkan pernyataan dan opini, baik dalam bentuk kata, gambar maupun video yang berisi cacian, hujatan, hinaan kepada agama atau kelompok lain.⁸

Konflik dan kasus yang disebutkan di atas sesungguhnya hanya beberapa di antara banyak konflik lainnya. Mungkin, ada ribuan konflik yang belum kita ketahui karena tidak diinformasikan oleh media massa, dengan adanya alasan bahwa isu-isu konflik antar umat beragama masih belum layak diangkat ke permukaan sebab kalah hangatnya dengan isu-isu politik dan kriminal yang jauh lebih menggiurkan bagi kalangan media massa pada umumnya. Maka, sudah menjadi suatu keharusan bagi kita semua untuk memikirkan upaya pemecahannya, semua pihak bertanggung jawab termasuk kalangan pendidikan.

Pendidikan sudah selayaknya berperan dalam menyelesaikan masalah konflik yang terjadi di masyarakat. Minimal, pendidikan harus mampu

⁸ Thaufan Abiyuna R, "Implementasi Pendidikan Berkarakter Dalam Menumbuhkan Sikap Toleransi Antar Umat Beragama Siswa" *Tesis*, (Yogyakarta: Universitas Pendidikan Indonesia: 2017), hlm. 1

memberikan penyadaran kepada masyarakat bahwa konflik bukan suatu hal yang baik untuk dibudayakan. Karena hanya dengan jalan pendidikan kita menggantungkan asa untuk masa depan. Menurut John S. Brubacher pendidikan adalah proses pengembangan potensi, kemampuan, dan kapasitas manusia yang mudah dipengaruhi oleh kebiasaan, kemudian disempurnakan dengan kebiasaan-kebiasaan yang baik, didukung dengan alat (media) yang disusun sedemikian rupa, sehingga pendidikan dapat digunakan untuk menolong orang lain atau dirinya sendiri dalam mencapai tujuan-tujuan yang telah ditetapkan.⁹ Pendidikan merupakan suatu investasi dalam pengembang sumber daya manusia dan dipandang sebagai kebutuhan dasar bagi masyarakat yang ingin maju. Dalam Undang Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 1 ayat 1 menyatakan bahwa “Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.”

Selaras dengan UU No 20 Tahun 2003, pendidikan harus mampu memberikan pencerahan dalam sarana transformasi dan humanisasi. Pendidikan juga harus mampu merubah manusia yang berkarakter buruk menjadi manusia yang memiliki kepribadian dan berkarakter mulia. Karena secara sederhana pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran, agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya agar memiliki spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan bagi dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.

Pendidikan tentang toleransi pun dibutuhkan. Karena toleransi mengajarkan hendaknya kita mempunyai sifat lapang dada berjiwa besar, luas pemahaman, pandai menahan diri, tidak memaksakan kehendak sendiri maupun

⁹ Wiji Suwarno, *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2017). hlm.

orang lain, memberikan kesempatan kepada orang lain untuk berpendapat walaupun berbeda pendapat dengan kita. Semua itu merupakan rangkaian menciptakan kerukunan hidup bergama dalam masyarakat.¹⁰ Toleransi menjadi elemen dasar yang dibutuhkan untuk menumbuhkembangkan sikap saling memahami dan saling menghargai perbedaan yang ada, serta menjadi *entry point* bagi terwujudnya dialog dan kerukunan antar umat beragama dalam masyarakat. Agar tidak terjadi konflik antarumat beragama, toleransi harus menjadi kesadaran kolektif seluruh kelompok masyarakat dari tingkat anak-anak, remaja, dewasa, hingga orang tua, baik pelajar, pegawai, birokrasi, maupun mahasiswa.¹¹

Sikap toleransi adalah suatu keharusan, karena diinginkan atau tidak diinginkan sikap toleransi itu mutlak terjadi. Oleh karena itu, toleransi yang terjadi di masyarakat diharapkan mampu merubah hal sekecil mungkin yang mengandung resiko munculnya pertikaian, konflik-konflik sosial serta berbagai bentuk gejolak dalam masyarakat. Oleh sebab itu, pada waktu yang bersamaan toleransi dan upaya pelestarian positif yang mengarah pada tumbuhnya sikap kebersamaan dalam masyarakat.

Sikap toleransi adalah suatu keharusan, karena diinginkan atau tidak diinginkan sikap toleransi itu mutlak terjadi. Oleh karena itu, toleransi yang terjadi di masyarakat diharapkan mampu merubah hal sekecil mungkin yang mengandung resiko munculnya pertikaian, konflik-konflik sosial serta berbagai bentuk gejolak dalam masyarakat. Oleh sebab itu, pada waktu yang bersamaan toleransi dan upaya pelestarian positif yang mengarah pada tumbuhnya sikap kebersamaan dalam masyarakat.

Keadaan kasus yang terjadi di atas bertolak belakang dengan keadaan yang terjadi di Desa Banjarpanenpen, Kab. Banyumas. Berdasarkan observasi yang dilakukan pada 24 Februari 2020, ditemukan fakta bahwa sikap toleransi telah tertanam dalam setiap individunya. Sikap toleransi tersebut tercermin

¹⁰ Jirhanuddin, *Perbandingan Agama Pengantar Studi Memahami Agama-Agama* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010). hlm. 200

¹¹ Kementerian Agama RI, *Toleransi Beragama Mahasiswa* (Jakarta: Maloho Jaya Abadi Press: 2010). hlm. 2

melalui kegiatan masyarakat melalui buka puasa bersama saat Ramadhan, membagikan daging setiap Idul Adha, dan menghargai serta menghormati dalam setiap perayaan hari besar keagamaan.

Lebih lanjut lagi, peneliti melakukan observasi penelitian 24 Februari 2020 di Desa Banjarpanepen memiliki dinamika kehidupan masyarakat yang mencerminkan kerukunan, kemandirian, kekompakan, dan kerjasama yang baik. Seluruh unsur tersebut dibingkai oleh nilai spiritual yang tinggi. Dalam kerukunan yang terjadi di Desa Banjarpanepen umat beragama selain Islam seperti kristen, Budha, Hindu dan Kepercayaan jika sedang ada perayaan hari besar sering melibatkan masyarakat umum untuk saling berbagi di hari perayaan mereka.

Berdasarkan uraian tentang sikap toleransi dan fakta-fakta yang diamati oleh peneliti di Desa Banjarpanepen tersebut peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang pendidikan sikap toleransi beragama pada masyarakat Desa Banjarpanepen Kab. Banyumas. Alasan peneliti melakukan penelitian di Desa Banjarpanepen Kab. Banyumas yaitu sikap toleransi di Desa Banjarpanepen sangat baik sehingga peneliti tertarik untuk mengetahui proses pendidikan sikap toleransi beragama yang dilakukan oleh tokoh masyarakat kepada warganya. Dengan demikian penelitian ini berjudul **“Pendidikan Sikap Toleransi Beragama Pada Masyarakat Desa Banjarpanepen Kec. Sumpiuh Kab. Banyumas”**.

IAIN PURWOKERTO

B. Definisi Konseptual

1. Pendidikan Sikap Toleransi Beragama

Secara etimologi, kata pendidikan dalam bahasa Inggris disebut *Education*, sedangkan dalam bahasa Latin pendidikan disebutkan dengan *Educatum* yang tersusun dari dua kata yaitu *E* dan *Duco* dimana kata *E* memiliki arti sebuah perkembangan dari dalam ke luar atau dari sedikit ke banyak. Sedangkan *Duco* berarti perkembangan atau sedang berkembang.

Jadi pendidikan adalah proses mengembangkan kemampuan diri sendiri dan kekuatan individu.¹²

Pendidikan merupakan tindakan atau pengalaman yang mempengaruhi perkembangan jiwa, watak, ataupun kemampuan fisik individu. Pendidikan juga berarti proses perkembangan berbagai macam potensi yang ada dalam diri manusia seperti kemampuan akademik, bakat, talenta yang dimiliki, dan kemampuan fisik. Mengutip dari Thaufan Abiyuna R, menyatakan bahwa pendidikan menurut Ahmadi adalah suatu kegiatan yang secara sadar dan disengaja, serta penuh tanggung jawab yang dilakukan oleh orang dewasa kepada anak-anak sehingga timbul interaksi dari keduanya agar anak tersebut mencapai kedewasaan yang dicita-citakan dan berlangsung terus-menerus.”¹³

Istilah sikap (*attitude*) digunakan pertama kali oleh Hebert Spencer di tahun 1862 yang pada saat itu diartikan sebagai status mental seseorang.¹⁴ Syamsu Yusuf mengemukakan bahwa sikap merupakan kesiapan atau keadaan siap untuk timbulnya suatu perbuatan atau tingkah laku. Sikap juga merupakan organisasi keyakinan-keyakinan seseorang mengenai objek atau situasi yang ajeg, yang memberi dasar kepada orang untuk membuat respon dalam cara tertentu.¹⁵

Sementara itu Saifuddin Azwar juga mengemukakan bahwa sikap merupakan suatu respon evaluatif. Respon hanya akan timbul apabila seseorang dihadapkan pada rangsangan yang menghendaki adanya reaksi individual. Respon evaluatif berarti bahwa bentuk reaksi itu timbulnya didasari oleh proses evaluasi dalam diri individu yang memberi kesimpulan terhadap stimulus dalam bentuk nilai baik-buruk, positif-negatif,

¹² Muawanah, “Pentingnya Pendidikan Untuk Tanamkan Sikap Toleransi Di Masyarakat,” *Jurnal Vijjacariya*, Vol. 5 No. 1 Tahun 2018. hlm. 59.

¹³ Thaufan Abiyuna R, “Implementasi”, hlm. 15

¹⁴ Saifuddin Azwar, *Sikap Manusia, Teori dan Pengukurannya* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar: 2004). hlm.3.

¹⁵ Syamsu Yusuf, *Psikologi Perkembangan Anak & Remaja* (Bandung: Remaja Rosda Karya: 2011), hlm. 15.

menyenangkan-tidak menyenangkan yang kemudian terbentuk sebagai potensi reaksi terhadap objek sikap.¹⁶

Kemudian W.A Gerungan juga berpendapat bahwa sikap (attitude) dapat diterjemahkan sebagai sikap sebagai suatu sikap terhadap objek tertentu yang merupakan pandangan atau perasaan dan disertai dengan kecenderungan untuk bertindak sesuai dengan sikap objek tersebut. Lebih jelasnya, sikap merupakan kesediaan bereaksi terhadap suatu hal.¹⁷

Sedangkan secara etimologi toleransi berasal dari bahasa Latin, *tolerare* yang berarti menahan, menanggung, mempertahankan, membiarkan dan bertabah. Dalam bahasa Inggris berubah menjadi *tolerance* yang berarti sikap membiarkan, mengakui, dan menghormati keyakinan orang lain tanpa memerlukan persetujuan.¹⁸

Sedangkan dalam bahasa Arab toleransi bisa dikatakan *ikhtimal*, *tasamuh*, yang artinya sikap membiarkan, lapang dada. Atau ada yang memberi arti bahwa toleransi itu dengan kesabaran hati atau membiarkan dalam arti toleransi itu menyabarkan diri walaupun diperlakukan kurang senonoh umpamanya.¹⁹

Berdasarkan dari berbagai pengertian di atas maka dapat disimpulkan bahwa pendidikan sikap toleransi beragama adalah proses mengembangkan kemampuan respon seseorang untuk berperilaku saling menghargai dan menghormati antara satu dengan yang lain dalam hidup bermasyarakat dengan kondisi agama, suku, etnis, pendapat, sikap dan tindakan orang lain yang berbeda, dengan tetap menjunjung tinggi rasa persatuan dan persaudaraan demi mewujudkan kehidupan yang damai, tentram, dan bahagia.

¹⁶ Saifuddin Azwar, *Sikap*, hlm. 15

¹⁷ W.A Gerungan, *Psikologi Sosia*, (Bandung: Eresco: 2015), hlm. 149

¹⁸ Kementerian Agama RI, *Toleransi Beragama Mahasiswa*, hlm. 50

¹⁹ Umar Hasyim, *Toleransi dan Kemerdekaan Beragama dalam Islam* (Jakarta: Garuda, 1999), hlm. 22

2. Masyarakat Banjarpanepen Kab. Banyumas

Kata masyarakat merupakan alih bahasa dari *society* yang memiliki arti masyarakat umum dan atau *community* yang diartikan masyarakat setempat atau paguyuban. Toto Rahman mendefinisikan pengertian *community* yaitu sub-kelompok yang mempunyai karakteristik seperti *society*, tetapi pada skala yang lebih kecil, dan dengan kepentingan yang kurang luas dan terkordinir. *Community* mempunyai asosiasi yang akrab dan simpati yang lebih dalam. Mungkin ada beberapa ikatan kesatuan khusus dalam *community*, seperti ras, asal-usul bangsa atau afiliasi keagamaan.²⁰ Menurut Hassan Sadily masyarakat diartikan golongan besar atau kecil yang terdiri dari beberapa manusia dengan atau karena sendirinya bertalian secara golongan dan pengaruh mempengaruhi satu sama lain.²¹

Kemudian dari pengertian di atas yang dimaksud dengan Masyarakat Banjarpanepen Kab. Banyumas adalah golongan atau paguyuban orang yang hidup di daerah Desa Banjarpanepen Kab. Banyumas yang memiliki ikatan dan saling mempengaruhi satu sama lain. Dalam hal ini subjek yang menjadi masyarakat desa Banjarpanepen ialah masyarakat secara umum yang terdiri berbagai golongan agama seperti Islam, Kristen, Budha, Hindu, dan Kepercayaan.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dijelaskan di atas maka rumusan dalam penelitian ini adalah “Bagaimana Pendidikan Sikap Toleransi Beragama Pada Masyarakat Desa Banjarpanepen Kec. Sumpiuh Kab. Banyumas?”

²⁰ Toto Suhart, *Pendidikan Berbasis Masyarakat* (Yogyakarta: Lkis Printing Belajar: 2006), hlm. 74

²¹ Hassan Shadily, *Sosial Untuk Masyarakat Indonesia* (Jakarta: Rineka Cipta: 1993), hlm. 47

D. Tujuan Dan Manfaat Penelitian

Penelitian ini memiliki tujuan dan manfaat yang ingin dicapai, sebagai berikut:

1. Tujuan penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui, mendeskripsikan dan menganalisis pendidikan sikap toleransi beragama pada masyarakat Desa Banjarpanepen Kec. Sumpiuh Kab. Banyumas.

2. Manfaat penelitian

Selanjutnya dengan tercapainya tujuan tersebut diharapkan penelitian ini memiliki manfaat sebagai berikut:

a. Manfaat teoritis

Secara teoritis, hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat untuk menambah pengetahuan tentang pendidikan khususnya yang berkaitan dengan pendidikan sikap toleransi beragama, dan menjadi acuan teoritis bagi penelitian-penelitian lain yang sejenis.

b. Manfaat praktis

Secara praktis hasil penelitian ini dapat menjadi bahan masukan bagi masyarakat Desa Banjarpanepen Kec. Sumpiuh Kab. Banyumas khususnya, dan masyarakat desa lainnya pada umumnya.

E. Kajian Pustaka

Penelitian tentang toleransi beragama memang sudah banyak diteliti, tetapi masih sedikit yang meneliti tentang pendidikan sikap toleransi beragama. Akan tetapi disini penulis menemukan beberapa referensi yang dapat di jadikan sebagai bahan kajian mengenai pendidikan toleransi yang mendukung dari penelitian yang penulis angkat, diantaranya:

Pertama, penelitian Sri Soryani mahasiswa Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Yogyakarta yang lulus tahun 2015 tentang Penanaman Sikap Toleransi Di Kelas V SD Negeri Siyono III Kecamatan Playen Kabupaten Gunung Kidul. terdapat persamaan pada penelitian tersebut yaitu tentang sikap toleransi dengan cakupan yang lebih luas, sedangkan penelitian penulis hanya

merujuk pada satu toleransi yaitu toleransi beragama dan dengan sasaran lingkungan masyarakat yang lebih luas.²²

Kedua, penelitian Muhamad Burhanuddin mahasiswa Fakultas Ushuluddin dan Humaniora Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang yang lulus tahun 2016 tentang Toleransi Antar Umat Beragama Islam dan Tri Dharma (Studi Kasus di Desa Karangturi Kecamatan Lasem Kabupaten Rembang). Terdapat persamaan pada penelitian tersebut yaitu meneliti tentang toleransi beragama. Perbedaannya adalah bahwa penelitian tersebut menjelaskan tentang faktor pendukung dan penghambat terciptanya toleransi beragama, sedangkan penelitian penulis lebih luas dengan meneliti pendidikan sikap toleransi yang dilakukan oleh tokoh masyarakat Desa Banjarpanepen Kab. Banyumas.²³

Ketiga, skripsi A. Nurhayati mahasiswa Fakultas Ushuluddin, Filsafat dan Politik Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar yang lulus tahun 2017 yang berjudul Toleransi Antara Umat Beragama Di Desa Selama Kecamatan Reok Kabupaten Manggarai Provinsi Nusa Tenggara Timur (Tinjauan Akhlak). Terdapat persamaan pada penelitian tersebut dengan penelitian penulis yaitu sama-sama meneliti tentang sikap toleransi. Namun perbedaannya adalah bahwa penelitian tersebut lebih memfokuskan ke bentuk-bentuk toleransi, sedangkan penelitian penulis meneliti tentang semua hal yang dilakukan di lokasi penelitian yang berkaitan dengan pendidikan sikap toleransi beragama.²⁴

Kemudian *Keempat* dalam penelitian yang di tulis oleh Laeli Mukaromah dengan judul skripsinya Manajemen Pariwisata Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis) Gunung Mas Dalam Kerukunan Umat Beragama Di Desa Banjarpanepen Kecamatan Sumpiuh Kabupaten Banyumas. mahasiswa

²² Sri Soryani, "Penanaman Sikap Toleransi Di Kelas V SD Negeri Siyono III Kecamatan Playen Kabupaten Gunung Kidul" *Skripsi*, Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Yogyakarta yang lulus tahun 2015.

²³ Muhamad Burhanuddin, "Toleransi Antar Umat Beragama Islam dan Tri Dharma (Studi Kasus di Desa Karangturi Kecamatan Lasem Kabupaten Rembang)" *Skripsi*, Fakultas Ushuluddin dan Humaniora Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang, 2016.

²⁴ A. Nurhayati, "Toleransi Antara Umat Beragama Di Desa Selama Kecamatan Reok Kabupaten Manggarai Provinsi Nusa Tenggara Timur (Tinjauan Akhlak)" *Skripsi*, Fakultas Ushuluddin, Filsafat dan Politik Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar, 2017.

Program Studi Manajemen Dakwah Fakultas Dakwah IAIN Purwokerto yang lulus tahun 2020. Dari penelitian yang Laeli tulis terdapat persamaan dengan yang penulis telis, dimana adanya persamaan *setting* yang diteliti yaitu di Desa Banjarpanepen Kecamatan Sumpiuh Kabupaten Banyumas. Sedangkan untuk konsep pembahasan berbeda jauh, dimana penulis fokus pada konsep pendidikan sikap toleransi bergama, sedangkan penelitian laeli fokus pada Manejemen Pariwisata dari Pokdarwis Gunung Mas.²⁵

Selanjutnya penelitian *kelima*, Dari jurnal Dakwah dan komunikasi Vol.4 No.1 Januari sampai Juni 2010 yang ditulis oleh Muzaki dengan judul Partisipasi Tokoh Masyarakat Dalam Toleransi Umat Beragama. Dalam penelitian yang muzaki tulis sama-sama membahas tentang toleransi umat bergama, akan tetapi perbedaan yang ada pada *setting*, dimana Muzaki hanya meneliti tentang konsep teoritik saja sedangkan penelitian yang penulis lakukan adanya *setting* yang digunakan yaitu di Desa Banjarpanepen Kecamatan Sumpiuh Kabupaten Banyumas.²⁶

Untuk mempermudah pembaca dalam memahami serta mengetahui persamaan serta perbedaan yang ada, penulis merangkumkan dalam tabel dibawah ini:

Tabel 1 Rangkuman Kajian Pustaka

No	Peneliti	Judul	Persamaan	Perbedaan
1.	Sri Soryani	Penanaman Sikap Toleransi Di Kelas V SD Negeri Siyono III Kecamatan Playen	Persamaan pada penelitian yaitu tentang sikap toleransi.	Setting penelitian ini dilakukan di SD Negeri Siyono III Kecamatan

²⁵ Laeli Mukaromah, "Manajemen Pariwisata Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis) Gunung Mas Dalam Kerukunan Umat Beragama Di Desa Banjarpanepen Kecamatan Sumpiuh Kabupaten Banyumas" *Skripsi*, Program Studi Manajemen Dakwah Fakultas Dakwah IAIN Purwokerto, 2020.

²⁶ Muzaki, "Partisipasi Tokoh Masyarakat Dalam Toleransi Umat Beragama" *Jurnal Dakwah Dan Komunikasi*, Vol.4 No.1 Januari-Juni 2010.

		Kabupaten Gunung Kidul		Playen Kabupaten Gunung Kidul. Sedangkan setting yang penulis lakukan di desa Banjarpanepen kecamatan Sumpiuh kab. Banyumas.
2.	Muhamad Burhanuddin	Toleransi Antar Umat Beragama Islam dan Tri Dharma (Studi Kasus di Desa Karangturi Kecamatan Lasem Kabupaten Rembang)	Persamaan pada penelitian yaitu tentang sikap toleransi Antar umat bergama.	Penelitian ini dilakukan di Desa Karangturi Kecamatan Lasem Kabupaten Rembang. Sedangkan setting yang penulis lakukan di desa Banjarpanepen kecamatan Sumpiuh kab. Banyumas.

3.	A. Nurhayati	Toleransi Antara Umat Beragama Di Desa Selama Kecamatan Reok Kabupaten Manggarai Provinsi Nusa Tenggara Timur.	Persamaan tentang toleransi.	Penelitian ini dilakukan di Desa Selama Kecamatan Reok Kabupaten Manggarai Provinsi Nusa Tenggara Timur. Sedangkan setting yang penulis lakukan di desa Banjarpanepen kecamatan Sumpiuh kab. Banyumas.
4.	Laeli Mukaromah	Manajemen Pariwisata Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis) Gunung Mas Dalam Kerukunan Umat Beragama Di Desa Banjarpanepen Kecamatan	Setting sama dilakukan di Desa Banjarpanepen Kecamatan Sumpiuh Kabupaten Banyumas.	Perbedaan penelitian terdapat pada konsep yang digunakan, penelitian Laeli fokus pada manajemen Pariwisata Kelompok Sadar Wisata

		Sumpiuh Kabupaten Banyumas.		(Pokdarwis) Gunung Mas. Sedangkan penelitian yang penulis lakukan fokus pada pendidikan sikap toleransi.
5.	Muzaki	Partisipasi Tokoh Masyarakat Dalam Toleransi Umat Beragama	Persamaan penelitian terdapat pada konsep toleransi beragama.	Perbedaan penelitian yaitu penelitian muzaki hanya membahas konsep secara teoritik tentang toleransi beragama. Sedangkan penelitian yang penulis lakukan yaitu terdapatnya setting yang digunakan.

F. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan dalam ini adalah kerangka dari isi sekripsi secara umum agar dalam pembahasan penelitian ini memperoleh gambaran yang jelas, maka peneliti akan paparkan gambaran sistematika pembahasan sebagai berikut:

Pada bagian awal memuat halam formalitas yang meliputi halaman judul, halaman pernyataan keaslian, halaman, pengesahan, halaman nota dina pembimbing, abstrak, halaman motto, halaman, persembahan, halaman kata pengantar, daftar isi, dan daftar lampiran. Pada bagian utama berisi tentang pokok-pokok permasalahan yang disajikan dalam bentuk bab yang terdiri dari bab I sampai bab V

Bab I berisi tentang pendahuluan yang meliputi latar belakang masalah, definisi konseptual, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, kajian pustaka, dan sistematika pembahasan.

Bab II berisi tentang pendahuluan yang meliputi teori penelitian yang terdiri dari dua sub bab. Sub bab pertama membahas tentang sikap toleransi beragama. Sub bab kedua membahas tentang pendidikan sikap toleransi beragama.

Bab III berisi tentang metode penelitian yang meliputi jenis penelitian, subjek dan objek penelitian, metode pengumpulan data, dan metode analisis data.

Bab IV berisi tentang analisis yang meliputi gambaran umum desa Banjarpanepen, penyajian data hasil penelitian dan analisis data hasil penelitian

Bab V berisi tentang penutup yang meliputi kesimpulan penelitian, saran dan kata penutup. Pada bagian akhir berisikan daftar pustaka, lampiran-lampiran dan daftar riwayat hidup.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Sikap Toleransi Beragama

1. Pengertian Sikap

Sikap manusia merupakan prediktor yang utama bagi perilaku (tindakan) sehari-hari, meskipun masih ada faktor-faktor lain, yakni lingkungan dan keyakinan seseorang. Hal ini berarti bahwa kadang-kadang sikap dapat menentukan tindakan seseorang, tetapi kadang-kadang sikap tidak mewujudkan menjadi tindakan. Pertimbangan akan segala dampak positif dan negatif suatu tindakan turut menentukan apakah sikap seseorang menjadi tindakan yang nyata ataukah tidak. Dengan kata lain di samping sikap, faktor utama lain yang mempengaruhi tindakan seseorang adalah norma sosial.²⁷

Menurut Schwartz, umumnya sikap adalah keyakinan yang di terjemahkan ke dalam tindakan pada objek yang diinginkan. Sikap, didefinisikan oleh Psikologi Sosial sebagai evaluasi positif atau negatif dari reaksi terhadap objek, orang, situasi atau aspek lain, dan memungkinkan kita untuk memprediksi dan mengubah perilaku masyarakat.²⁸

Menurut *Theory of Reasoned Action*, di antara variabel sikap dan perilaku (tindakan) ada variabel yang mengantarainya yaitu maksud (disposisi). Seseorang yang akan melakukan suatu tindakan didasari oleh maksud tertentu. Teori ini menempatkan sikap di tempat yang sentral dalam kaitannya dengan tindakan manusia, sikap mereka dikatakan sebagai fungsi keyakinan. Seseorang yang yakin bahwa tindakan yang akan dilakukan menimbulkan dampak positif pada dirinya, ia akan bersikap cenderung melakukan tindakan tersebut. Demikian pula sebaliknya jika ia yakin tindakan yang akan dilakukan berdampak negatif pada dirinya, ia bersikap

²⁷ Darmiyati Zuchdi, "Pembentukan Sikap" *Cakrawala Pendidikan*, Nomor 3, XIV, November 1995. hlm. 51

²⁸ Tyas Palupi dan Dian Ratna Sawitri, "Hubungan Antara Sikap Dengan Perilaku Pro-Lingkungan Ditinjau dari Perspektif Theory of Planned Behavior" *Proceeding Biology Education Conference*, Volume 14, Nomor 1, Oktober 2017. hlm. 215

menolak melakukan tindakan tersebut. Hal ini disebut *behavior belief* Di samping keyakinan pribadi (*behavior belief*), keyakinan kelompok (*group belief*) juga turut menentukan tindakan seseorang. Apabila orang tersebut yakin bahwa tindakannya itu akan disetujui oleh kelompoknya atau lingkungan sosialnya, maka dia akan melakukannya. Sebaliknya jika ia yakin bahwa lingkungan sosialnya tidak akan mendukungnya maka ia tidak bermaksud melakukan tindakan tersebut.²⁹

Dari beberapa pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa sikap adalah suatu respon atau reaksi seseorang dari suatu stimulus yang diberikan dan akan mendasari seseorang tersebut untuk melakukan sesuatu atau menimbulkan perilaku.

Notoatmodjo menyebutkan bahwa sikap mempunyai 3 komponen yaitu:³⁰

1. Komponen kognitif

Komponen kognitif adalah aspek intelektual yang berkaitan dengan apa yang diketahui manusia. Komponen kognitif ini adalah olahan pikiran manusia atau seseorang terhadap kondisi eksternal atau stimulus yang menghasilkan pengetahuan. Komponen kognitif ini bisa didapatkan dari tempat-tempat yang memberikan informasi pendidikan seperti sekolah, media massa, dan kelompok atau komunitas pengendali suatu penyakit. Sebagai contoh, seseorang dengan pendidikan sekolah dasar akan sangat berbeda dalam mengambil sikap jika dibandingkan dengan seseorang dengan pendidikan tinggi.

2. Komponen afektif

Komponen afektif adalah aspek emosional yang berkaitan dengan penilaian terhadap apa yang diketahui manusia. Setelah seseorang mempunyai pemahaman atau pengetahuan terhadap stimulus

²⁹ Darmiyati Zuchdi, "Pembentukan Sikap"..., hlm. 52

³⁰ Rusmanto, "Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Sikap Dan Perilaku Masyarakat Terhadap Kepatuhan Minum Obat Anti Filaria Di Rw II Kelurahan Pondok Aren" *Skripsi*, Prodi Studi Ilmu Keperawatan Fakultas Kedokteran Dan Ilmu Kesehatan UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2013. hlm. 21-22

atau kondidi eksternalnya, maka selanjutnya akan mengolahnya lagi dengan melibatkan emosionalnya. Komponen ini dapat didapatkan ketika seseorang terpapar dengan suatu lembaga pemberantas suatu penyakit telah menimpanya. Sebagai contoh adalah, jika seseorang terkena suatu penyakit, maka dia akan terpengaruh secara emosional seperti sedih, kurang berguna, dan tekat untuk sembuh.

3. Komponen konatif

Komponen konatif adalah aspek visional yang berhubungan dengan kecenderungan atau kemauan bertindak. Komponen ini biasanya didapatkan jika seseorang telah bergabung dengan suatu lembaga kesehatan, salah satu keluarga terkena suatu penyakit, atau terdapat suatu wabah suatu penyakit di tempatnya.

Sebagai halnya karakteristik afektif yang lain, sikap memiliki target, arah, dan intensitas. Target ialah objek, kegiatan, atau gagasan yang menjadi sasaran suatu sikap. Yang dimaksud dengan arah sikap ialah orientasi sikap yang dapat positif atau negatif. Sedangkan intensitas adalah derajat atau kekuatan sikap. Sikap terhadap suatu objek dapat sangat kuat, misalnya sangat senang pada karya karya sastra atau sangat benci pada perjudian.³¹

2. Pengertian Toleransi

Manusia adalah makhluk beragama (*human religius*), beragama adalah memotivasi untuk memanusiaikan manusia. Tujuan manusia beragama adalah agar pola hidup lebih teratur, terarah, terkontrol, dan terkelola dengan baik berdasarkan jalan kehidupan yang benar dan jalan yang diridhoi Allah SWT (Tuhan Yang Maha Esa) melalui kegiatan ritual beribadah. Beribadah adalah kegiatan ritual beragama dan menjadi hak individu yang bermakna sosial. Untuk itu, praktek ibadah di samping telah diatur dalam tuntunan ibadah melalui kitab suci masing-masing, negara

³¹ Darmiyati Zuchdi, "Pembentukan Sikap"..., hlm. 53

turut hadir untuk mengatur melalui perundang-undangan, organisasi sosial keagamaan, dan kelompok aliran tertentu.

Selanjutnya, jika melihat kenyataan masyarakat Indonesia memiliki tingkat keanekaragaman yang sangat kompleks termasuk di dalamnya menyangkut aliran kepercayaan. Masyarakat dengan berbagai keanekaragaman tersebut, dikenal dengan istilah masyarakat multi-religius. Artinya, Indonesia memiliki banyak agama, aliran, faham, dan gerakan organisasi keagamaan lainnya dan pada saatnya seringkali terjadi perbedaan prinsip dalam menjalankan kegiatan ritual keagamaan.³²

Toleransi merupakan suatu sikap atau perilaku manusia yang mengikuti aturan, di mana seseorang dapat menghargai, menghormati terhadap perilaku orang lain. Istilah Toleransi dalam konteks sosial budaya dan agama berarti sikap dan perbuatan yang melarang adanya diskriminasi terhadap kelompok atau golongan yang berbeda dalam suatu masyarakat.³³ Toleransi merupakan bentuk akomodasi dalam interaksi sosial. Manusia beragama secara sosial tidak bisa menafikan bahwa mereka harus bergaul bukan hanya dengan kelompoknya sendiri, tetapi juga dengan kelompok berbeda agama. Umat beragama musti berupaya memunculkan toleransi untuk menjaga kestabilan sosial sehingga tidak terjadi benturan-benturan ideologi dan fisik di antara umat berbeda agama.³⁴

Istilah toleransi berasal dari bahasa Latin dari kata "*Tolerare*" yang berarti dengan sabar membiarkan sesuatu. Pengertian toleransi secara luas adalah suatu perilaku atau sikap manusia yang tidak menyimpang dari aturan, dimana seseorang menghormati atau menghargai setiap tindakan yang dilakukan orang lain. Dalam bahasa Arab, istilah yang lazim dipergunakan sebagai padanan kata toleransi adalah *samanah* atau *tasamuh*, artinya sikap lapang dada atau terbuka dalam menghadapi perbedaan yang

³² Eko Digdoyo, "Kajian Isu Toleransi Beragama, Budaya, Dan Tanggung Jawab Sosial Media" *Jurnal Pancasila Dan Kewarganegaraan*, Vol. 3, No. 1, Januari 2018. hlm. 43

³³ Abu Bakar, "Konsep Toleransi Dan Kebebasan Beragama" *TOLERANSI: Media Komunikasi Umat Bergama*, Vol.7, No.2 Juli-Desember 2015. hlm. 123

³⁴ Casram, "Membangun Sikap Toleransi Beragama Dalam Masyarakat Plural", *Wawasan: Jurnal Ilmiah Agama Dan Sosial Budaya*, 1, 2, Juli 2016. hlm. 188

bersumber dari kepribadian yang mulia. Dengan demikian, makna kata *tasamuh* memiliki keutamaan, karena melambangkan sikap pada kemuliaan diri dan keikhlasan. Oleh karena itu, toleransi dalam konteks sosial budaya dan agama yang berarti sikap dan perbuatan yang melarang adanya diskriminasi terhadap kelompok-kelompok yang berbeda atau tidak dapat diterima oleh mayoritas dalam suatu masyarakat.³⁵

Umat Islam harus mampu mengembalikan hakikat toleransi dalam kacamata Islam. Sebab, istilah toleransi ini pada dasarnya tidak terdapat dalam Islam, akan tetapi termasuk istilah modern yang lahir dari Barat sebagai respons dari sejarah yang meliputi kondisi politis, sosial, dan budaya yang khas dengan berbagai penyelewengan dan penindasan. Oleh karena itu, sulit untuk mendapatkan padanan katanya secara tepat dalam bahasa Arab yang menunjukkan arti toleransi dalam bahasa Inggris. Hanya saja, beberapa kalangan Islam mulai membicarakan topik ini dengan menggunakan istilah "*tasamuh*". Dalam kamus Inggris-Arab, kata "*tasamuh*" ini diartikan dengan "*tolerance*". Padahal jika kita merujuk kamus bahasa Inggris, akan kita dapatkan makna asli "*tolerance*" adalah "*to endure without protest*" (menahan perasaan tanpa protes).³⁶

Islam hadir sebagai *rahmat lil'alam* bagi alam semesta. Menjadi rahmat dalam artian, bahwa kehadiran Islam mendatangkan kedamaian dan menghindarkan berbagai macam konflik, baik konflik vertikal maupun horizontal. Dalam Islam, pemahaman yang benar mengarah pada kebaikan dan selalu moderat. Islam sendiri pada hakikatnya tidak membedakan penghormatan terhadap setiap orang dari segi kemanusiaannya. Apapun agama yang dianutnya, perlakuan dan penghormatan yang diberikan tetaplah sama selama mereka tidak memerangi Islam.³⁷

Abdurrahman Wahid, kata *rahmatan lil 'alamin* dalam ayat ini bukan sekedar mengandung arti sebagai umat manusia semata, lebih jauh lagi ia

³⁵ Eko Digdoyo, "Kajian Isu Toleransi"..., hlm. 46

³⁶ Abu Bakar, "Konsep Toleransi"..., hlm. 124-125

³⁷ Abu Bakar, "Konsep Toleransi"..., hlm. 125

memahaminya sebagai semua makhluk yang ada di dunia ini. Dengan kata lain, Islam dalam pandangannya adalah sebagai pelindung semua makhluk.³⁸

Toleransi menurut Syekh Salim bin Hilali memiliki karakteristik sebagai berikut:³⁹

- a. Kerelaan hati karena kemuliaan dan kedermawanan
- b. Kelapangan dada karena kebersihan dan ketaqwaan
- c. Kelemah lembut karena kemudahan
- d. Muka yang ceria karena kegembiraan
- e. Rendah diri dihadapan kaum muslimin bukan karena kehinaan
- f. Mudah dalam berhubungan sosial (muamalah) tanpa penipuan dan kelalaian
- g. Mengampangkan dalam berdakwah ke jalan Allah tanpa basa basi
- h. Terikat dan tunduk kepada agama Allah subhanahu wa ta'ala tanpa ada rasa keberatan

3. Pengertian Sikap Toleransi beragama

Sikap adalah keyakinan yang di terjemahkan ke dalam tindakan pada objek yang inginkan. Sikap, didefinisikan oleh Psikologi Sosial sebagai evaluasi positif atau negatif dari reaksi terhadap objek, orang, situasi atau aspek lain, dan memungkinkan kita untuk memprediksi dan mengubah perilaku masyarakat.⁴⁰ Sedangkan toleransi merupakan sikap lapang dada atau terbuka dalam menghadapi perbedaan yang bersumber dari kepribadian yang mulia, Dengan demikian, makna kata *tasamuh* memiliki keutamaan, karena melambangkan sikap pada kemuliaan diri dan keikhlasan.⁴¹ Kemudian dalam penafsiran sikap toleransi beragama penulis berpendapat

³⁸ Suwardiyamsyah, "Pemikiran Abdurrahman Wahid Tentang Toleransi Beragama" *Al-Irsyad: Jurnal Pendidikan Dan Konseling* Vol. 7, No. 1, Edisi Januari-Juni 2017. hlm. 156

³⁹ Syekh Salim bin 'led Al-Hilali, *Toleransi Islam dalam Padangan Al-Qur'an dan AsSunnah*, terj. Abu Abdullah Mohammad Afifuddin As-Sidawi (Misra: Penerbit Maktabah Salafy Press, t.t.). hlm. 30

⁴⁰ Tyas Palupi dan Dian Ratna Sawitri, "Hubungan Antara"..., hlm. 215

⁴¹ Eko Digdoyo, "Kajian Isu Toleransi"..., hlm. 46

bahwa reaksi seseorang untuk terbuka dan berlapang dada atas pluralitas agama.

Perubahan adalah suatu keharusan, karena diinginkan atau tidak diinginkan perubahan itu mutlak terjadi. Oleh sebab itu perubahan sosial dan masyarakat yang diharapkan adalah perubahan yang sekecil mungkin mengandung resiko munculnya pertikaian, konflik-konflik sosial serta berbagai bentuk gejolak dalam masyarakat. Oleh sebab itu pada waktu bersamaan pada sisi dan upaya pelestarian nilai-nilai positif yang mengarah pada tumbuhnya sikap toleransi dan kebersamaan pada sisi yang lain harus dilakukan.

Upaya untuk mengembangkan nilai-nilai toleransi harus dilakukan dalam berbagai aktivitas dan lingkungan. Dalam lingkungan masyarakat hal ini menjadi sangat penting, karena demikian banyak kepentingan yang terdapat di dalamnya. Benturan-benturan akan terjadi bilamana tidak adanya saling pengertian dan kebersamaan. Filosof Isaiiah berlin mengungkapkan bahwa yang diperlukan dalam masyarakat bukan sekedar mencari kesamaan dan kesepakatan yang tidak mudah untuk dicapai. Justru yang paling penting didalam masyarakat yang berbhineka adalah adanya saling pengertian.⁴²

Dalam lingkungan sekolah sikap toleransi dan kebersamaan menjadi salah satu pilar yang penting dan mendasar untuk dikembangkan. Sekolah disepakati sebagai bentuk sistem sosial yang didalamnya terdiri dari komponen-komponen masyarakat sekolah dengan berbagai latar, ekonomi, lingkungan keluarga, kebiasaan-kebiasaan, agama bahkan cita-cita dan minat yang berbeda. Dengan perbedaan-perbedaan ini tidak mustahil dalam masyarakat sekolah terjadi benturan-benturan kepentingan dan oleh sebab itu perlu upaya-upaya secara sengaja dan terus-menerus diarahkan untuk mengembangkan toleransi dan kebersamaan ini.⁴³

⁴² Busri Endang, "Mengembangkan Sikap Toleransi Dan Kebersamaan Dikalangan Siswa" *Jurnal Visi Ilmu Pendidikan*,Tt. hlm. 90

⁴³ Busri Endang, "Mengembangkan"..., hlm. 90

Sikap toleransi ini sangat diperlukan dalam pengembangan diri siswa karena didukung oleh beberapa alasan. *Pertama*, fakta dilapangan yang peneliti uraikan bahwa sikap atau karakter toleransi siswa masih dikategorikan rendah. *Kedua*, peneliti berpendapat bahwa sikap ini perlu dimiliki terutama mempersiapkan diri siswa dalam memasuki era global dimana mereka akan dihadapkan dengan masyarakat yang multikultural, majemuk, dan perubahan-perubahan lain yang akan terjadi. *Ketiga*, sikap toleransi siswa perlu dan dapat dikembangkan dalam menghadapi perbedaan-perbedaan dalam kehidupan sehari-hari bahkan di masa yang akan datang.⁴⁴

4. Toleransi Beragama Menurut Pandangan Islam

a. Pengertian Toleransi Beragama

Secara etimologi toleransi berasal dari bahasa Latin, *tolerare* yang berarti menahan, menanggung, membentangkan, membiarkan dan bertabah. Dalam bahasa Inggris berubah menjadi *tolerance* yang berarti sikap membiarkan, mengakui, dan menghormati keyakinan orang lain tanpa memerlukan persetujuan.⁴⁵

Adapun kaitannya dengan agama, toleransi beragama adalah toleransi yang mencakup masalah-masalah keyakinan pada diri manusia yang berhubungan dengan akidah atau yang berhubungan dengan ke-Tuhanan yang diyakininya. Seseorang harus diberikan kebebasan untuk menyakini dan memeluk agama (mempunyai akidah) masing-masing yang dipilih serta memberikan penghormatan atas pelaksanaan ajaran-ajaran yang dianut atau yang diyakininya.⁴⁶

⁴⁴ Astri Dayanti, "Pengembangan Sikap Toleran Terhadap Perbedaan Pendapat Siswa Melalui Discovery Learning Dalam Pembelajaran IPS (Penelitian Tindakan Kelas Terhadap Siswa Kelas VII-C Smp Negeri 44 Bandung)" *Jurnal*, Prodi Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial Fakultas Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial Universitas Pendidikan Indonesia, Tt. hlm. 3-4

⁴⁵ Kementerian Agama RI, *Toleransi Beragama Mahasiswa*, (Jakarta: Maloho Jaya Abadi Press: 2010), hlm. 50

⁴⁶ Dewi Anggraeni dan Siti Suhartinah, "Toleransi Antar Umat Beragama Perspektif KH. Ali Mustafa Yaqub" *Jurnal Studi Al-Qur'an*, Vol. 14, No. 1, Tahun. 2018. hlm. 66

Toleransi mengandung maksud supaya membolehkan terbentuknya sistem yang menjamin terjaminnya pribadi, harta benda dan unsur-unsur minoritas yang terdapat pada masyarakat dengan menghormati agama, moralitas dan lembaga-lembaga mereka serta menghargai pendapat orang lain serta perbedaan-perbedaan yang ada di lingkungannya tanpa harus berselisih dengan sesamanya karena hanya berbeda keyakinan atau agama. Toleransi beragama mempunyai arti sikap lapang dada seseorang untuk menghormati dan membiarkan pemeluk agama untuk melaksanakan ibadah mereka menurut ajaran dan ketentuan agama masing-masing yang diyakini tanpa ada yang mengganggu atau memaksakan baik dari orang lain maupun dari keluarganya sekalipun.⁴⁷ Toleransi bagi Abdurrahman Wahid bukan sekedar menghormati atau tenggang rasa, tetapi harus diwujudkan pengembangan rasa saling pengertian yang tulus dan diteruskan dengan saling memiliki (*sense of bilonging*) dalam kehidupan menjadi “*ukhuwah basyariyah*”.⁴⁸

Islam merupakan agama yang membawa kedamaian. Artinya, orang-orang selalu berpegang dengan ajaran Islam akan memperoleh kedamaian, demikian juga agama lain yang hidup berdampingan dengan Islam akan memperoleh kedamaian. Sebagai pemeluk agama harus tunduk, patuh, dan menyerahkan diri dalam ketataatan, untuk menciptakan kerukunan dan perdamaian dalam persaudaraan sesama umat manusia. Kemudian toleransi dalam makna yang lain adalah menciptakan hidup bersama yang harmonis, sesuai dengan konsep aqidah dan syari’at Islam.⁴⁹

b. Landasan Toleransi Beragama dalam Islam

Adapun yang menjadi landasan toleransi dalam Islam adalah hadis nabi yang menegaskan prinsip yang menyatakan, bahwa Islam

⁴⁷ Dewi Anggraeni dan Siti Suhartinah, “Toleransi Antar”, hlm. 66

⁴⁸ Suwardiyamsyah, “Pemikiran”..., hlm. 157

⁴⁹ Abu Bakar, “Konsep Toleransi”..., hlm. 126

adalah agama yang lurus serta toleran. Kemudian Allah dalam firmanNya juga memberikan patokan toleransi dalam sebagaimana QS.

Al-Mumtahanah: 8 berikut:

لَا يَنْهَىٰكُمْ اللَّهُ عَنِ الَّذِينَ لَمْ يُقَاتِلُوكُمْ فِي الدِّينِ وَلَمْ تُخْرِجُوهُمْ مِّنْ دِيَارِكُمْ أَن تَبَرُّوهُمْ وَتُقْسِطُوا إِلَيْهِمْ ۗ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُقْسِطِينَ ﴿٨﴾

“Allah tidak melarang kamu untuk berbuat baik dan berlaku adil terhadap orang-orang yang tiada memerangimu karena agama dan tidak (pula) mengusir kamu dari negerimu. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang berlaku adil.”

Kemudian dilanjutkan kembali dalam QS. Al-Mumtahanah: 9 yang berbunyi:

إِنَّمَا يَنْهَىٰكُمْ اللَّهُ عَنِ الَّذِينَ قَاتَلُوكُمْ فِي الدِّينِ وَأَخْرَجُوكُم مِّنْ دِيَارِكُمْ وَظَاهَرُوا عَلَىٰ إِخْرَاجِكُمْ أَن تَوَلَّوْهُمْ ۚ وَمَن يَتَوَلَّهُمْ فَأُولَٰئِكَ هُمُ الظَّالِمُونَ ﴿٩﴾

“Sesungguhnya Allah hanya melarang kamu menjadikan mereka sebagai kawanmu orang-orang yang memerangi kamu dalam urusan agama dan mengusir kamu dari kampung halamanmu dan membantu (orang lain) untuk mengusirmu. Barangsiapa menjadikan mereka sebagai kawan, mereka itulah orang-orang yang zalim.”

Ayat tersebut menginformasikan kepada semua umat beragama, bahwa Islam tidak melarang untuk membantu dan berhubungan baik dengan pemeluk agama lain dalam bentuk apapun, selama tidak berkaitan dengan masalah aqidah dan ibadah mahdhah (ibadah wajib), seperti shalat, puasa, haji, dan sebagainya. Konsep seperti ini telah dicontohkan oleh Rasulullah Saw bagaimana berkomunikasi secara baik dengan orang-orang atau umat non-Muslim. Islam melarang berbuat baik dan bersahabat dengan orang-orang yang memusuhi Islam dan penganutnya. Mereka yang memusuhi dan memerangi Islam harus

ditindak secara tegas, agar mereka mengetahui secara jelas bahwa Islam agama yang menghargai persaudaraan, toleran kepada semua pemeluk agama selama tidak diganggu atau dimusuhi.⁵⁰

Islam agama yang terbuka, oleh karena itu sikap toleransi dan mau mengakui adanya berbagai macam perbedaan ditanamkan kepada umat Islam dan sebagai landasan pemikiran ini adalah firman Allah dalam QS. al-Hujurat ayat 13:

يٰۤاَيُّهَا النَّاسُ اِنَّا خَلَقْنٰكُمْ مِّنْ ذَكَرٍ وَّاُنْثٰى وَجَعَلْنٰكُمْ شُعُوْبًا وَّقَبَاۤىِٕلَ لِتَعَارَفُوْۤا اِنَّ اَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللّٰهِ اَتْقٰىكُمْ اِنَّ اللّٰهَ عَلِيْمٌ حٰخِيْرٌ ﴿١٣﴾

“Hai manusia, Sesungguhnya kami menciptakan kamu dari seorang lakilaki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenalmengetahui. Sesungguhnya orang yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling taqwa di antara kamu. Sesungguhnya Allah Maha mengetahui lagi Maha Mengenal”.

Supaya terciptanya suasana yang harmonis penuh kasih sayang serta toleransi, maka tugas yang diemban setiap individu muslim adalah menyebarkan pesan Allah dan Rasulullah dengan *mau'zatul hasanah* disertai sikap toleransi. Al-Qur'an menjelaskan bahwa bagaimanapun keadaannya, kita tidak boleh meninggalkan toleransi. Terlepas dari kekejaman yang dilakukan oleh orang yang tidak beriman, kita jangan bertindak selain dengan keadilan dan tidak membalas dendam dengan cara yang sama kejamnya. Jika kalian melakukannya, maka kalian adalah sesat, kata lain untuk sebutan keislaman kalian menjadi tidak berarti. Al-Qur'an menyatakan dalam QS. al-Maidah: 8 menjelaskan:

وَلَا يَجْرِمَنَّكُمْ شَنَاٰنُ قَوْمٍ عَلٰى اَلَّا تَعْدِلُوْۤا اَعْدِلُوْۤا هُوَ اَقْرَبُ لِلتَّقْوٰى ﴿٨﴾

⁵⁰ Abu Bakar, “Konsep Toleransi”..., hlm. 127

“janganlah kebencian sesuatu kaum mendorong kamu bertindak tidak adil. Berlakulah adil; itu lebih dekat kepada takwa”

c. Tujuan Toleransi Beragama

Dengan adanya toleransi maka akan dapat melestarikan persatuan dan kesatuan bangsa, mendukung dan menyukseskan pembangunan, serta menghilangkan kesenjangan. Hubungan antar umat beragama didasarkan pada prinsip persaudaraan yang baik, bekerjasama untuk menghadapi musuh dan membela golongan yang menderita.⁵¹

Kerukunan hidup umat beragama merupakan suatu sarana yang penting dalam menjamin integrasi nasional, sekaligus merupakan kebutuhan dalam rangka menciptakan stabilitas yang diperlukan bagi proses pencapaian masyarakat Indonesia yang bersatu dan damai. Kerjasama yang rukun dapat terjadi apabila diantara para pemeluk agama merasa saling membutuhkan, saling menghargai perbedaan, saling tolong menolong, saling membantu dan mampu menyatukan pendapat atau istilah lainnya memiliki sikap toleransi.⁵²

Prinsip mengenai toleransi antar umat beragama yaitu:⁵³

- 1) Tidak boleh ada paksaan dalam beragama baik paksaan itu berupa halus maupun dilakukan secara kasar.
- 2) Manusia berhak untuk memilih dan memeluk agama yang diyakininya dan beribadat menurut keyakinan itu.
- 3) Tidak akan berguna memaksa seseorang agar mengikuti suatu keyakinan tertentu
- 4) Tuhan Yang Maha Esa tidak melarang hidup bermasyarakat dengan yang tidak sefaham atau tidak seagama, dengan harapan menghindari sikap saling bermusuhan.

⁵¹ Lely Nisvilyah, “Toleransi Antarumat Beragama Dalam Memperkokoh Persatuan Dan Kesatuan Bangsa (Studi Kasus Umat Islam Dan Kristen Dusun Segaran Kecamatan Dlanggu Kabupaten Mojokerto)” *Kajian Moral dan Kewarganegaraan*, Nomor 1 Volume 2 Tahun 2013. hlm. 384

⁵² Lely Nisvilyah, “Toleransi”..., hlm. 383

⁵³ Lely Nisvilyah, “Toleransi”..., hlm. 384

Etika yang harus dilaksanakan dari sikap toleransi setelah memberikan kebebasan beragama adalah menghormati eksistensi agama lain dengan pengertian menghormati keragaman dan perbedaan ajaran-ajaran yang terdapat pada setiap agama dan kepercayaan yang ada baik yang diakui negara maupun belum diakui oleh negara. Menghadapi realitas ini setiap pemeluk agama dituntut agar senantiasa mampu menghayati sekaligus memposisikan diri dalam konteks pluralitas dengan didasari semangat saling menghormati dan menghargai eksistensi agama lain. Dalam bentuk tidak mencela atau memaksakan maupun bertindak sewenang-wenangnya dengan pemeluk agama lain.⁵⁴

Pemikiran Abdurrahman Wahid tentang toleransi agama tidak hanya menggunakan produk-produk pemikiran Islam tradisional, tetapi juga menekankan pada penggunaan metodologi (manhaj), teori hukum (ushul fiqh), dan kaidah-kaidah hukum (Qawa'id Fiqhiyah) dalam kerangka pembuatan suatu sintesa untuk melahirkan gagasan baru sebagai upaya menjawab perubahan-perubahan aktual di masyarakat sehingga konflik antar agama bisa dihindari.⁵⁵

B. Pendidikan Sikap Toleransi Beragama

1. Pengertian Pendidikan

Pendidikan merupakan sarana yang sangat efektif dalam mencerdaskan kehidupan bangsa, hal ini merupakan salah satu wujud pelaksanaan tujuan negara Indonesia yang ke tiga yakni mencerdaskan kehidupan bangsa. Oleh karena itu maju dan tidaknya bangsa di pengaruhi oleh tingkat pendidikan yang di terapkan oleh negara. Dalam kajian yuridis Formal, makna pendidikan, seperti tersurat dalam UU tentang sistem pendidikan nasional BAB I ketentuan umum pasal 1 ayat 1, diungkapkan sebagai berikut, Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik

⁵⁴ Dewi Anggraeni dan Siti Suhartinah, "Toleransi Antar"..., hlm. 68

⁵⁵ Suwardiyamsyah, "Pemikiran"..., hlm. 158

secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya masyarakat bangsa dan negara.⁵⁶

Sedangkan tujuan dari pendidikan nasional Indonesia seperti termaktub dalam UUD 1945 BAB XIII Pendidikan Pasal 31 Ayat 3 seyogiannya dipahami oleh para guru, pendidik. Serta semua pihak yang berkepentingan dengan pendidikan. Mari kita camkan rumusannya secara lengkap berikut. Pemerintah mengusahakan dan menyelenggarakan satu sistem pendidikan nasional, yang meningkatkan keimanan dan ketakwaan serta akhlak mulia dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, yang diatur dengan undang-undang.⁵⁷

Pendidikan merupakan suatu proses yang mencakup tiga dimensi, individu, masyarakat atau komunitas nasional dari individu tersebut, dan seluruh kandungan realitas, baik material maupun spritual yang memainkan peranan dalam menentukan sifat, nasib, bentuk manusia maupun masyarakat.⁵⁸

Pendidikan lebih dari sekedar pengajaran, yang dapat dikatakan sebagai suatu proses transfer ilmu, transformasi nilai, dan pembentukan kepribadian dengan segala aspek yang dicakupnya. Dengan demikian pengajaran lebih berorientasi pada pembentukan spesialis atau bidangbidang tertentu, oleh karena itu perhatian dan minatnya lebih bersifat teknis. Pendidikan merupakan suatu proses yang diperlukan untuk mendapatkan keseimbangan dan kesempurnaan dalam perkembangan individu maupun masyarakat. Penekanan pendidikan dibanding dengan pengajaran terletak pada pembentukan kesadaran dan kepribadian individu atau masyarakat di samping transfer ilmu dan keahlian. Dengan proses

⁵⁶Sutrisno, "Berbagai Pendekatan Dalam Pendidikan Nilai Dan Pendidikan Kewarganegaraan" *Jurnal Dimensi Pendidikan Dan Pembelajaran*, Vol. 5, Januari 2016. hlm. 30

⁵⁷ Sutrisno, "Berbagai Pendekatan"..., hlm. 30

⁵⁸ Nurkholis, "Pendidikan Dalam Upaya Memajukan Teknologi" *Jurnal Kependidikan*, Vol. 1 No. 1 Nopember 2013. hlm. 24

semacam ini suatu bangsa atau negara dapat mewariskan nilai-nilai keagamaan, kebudayaan, pemikiran dan keahlian kepada generasi berikutnya, sehingga mereka betul-betul siap menyongsong masa depan kehidupan bangsa dan negara yang lebih cerah. Pendidikan juga merupakan sebuah aktifitas yang memiliki maksud atau tujuan tertentu yang diarahkan untuk mengembangkan potensi yang dimiliki manusia baik sebagai manusia ataupun sebagai masyarakat dengan sepenuhnya.⁵⁹

Menurut H. Horne, pendidikan adalah proses yang terus menerus (abadi) dari penyesuaian yang lebih tinggi bagi makhluk manusia yang telah berkembang secara fisik dan mental, yang bebas dan sadar kepada Tuhan, seperti termanifestasi (terwujud) dalam alam sekitar intelektual, emosional dan kemanusiaan dari manusia. Setiap negara maju tidak akan pernah terlepas dengan dunia pendidikan. Semakin tinggi kualitas pendidikan suatu negara, maka semakin tinggi pula kualitas sumber daya manusia yang dapat memajukan dan mengharumkan negaranya.

Ki Hajar Dewantara mengartikan pendidikan sebagai daya upaya untuk memajukan budi pekerti, pikiran serta jasmani anak, agar dapat memajukan kesempurnaan hidup yaitu hidup dan menghidupkan anak yang selaras dengan alam dan masyarakatnya.⁶⁰

Secara lebih filosofis Muhammad Natsir dalam tulisan “Idiologi Pendidikan Islam” menyatakan : “Yang dinamakan pendidikan, ialah suatu pimpinan jasmani dan ruhani menuju kesempurnaan dan kelengkapan arti kemanusiaan dengan arti sesungguhnya.”⁶¹

Menurut Abdur Rahman an Nahlawi tentang konsep Tarbiyah (pendidikan) dalam empat unsur:⁶²

- a. Memelihara pertumbuhan fitrah manusia.
- b. Mengarahkan perkembangan fitrah manusia menuju kesempurnaan.

⁵⁹ Nurkholis, “Pendidikan”..., hlm. 25

⁶⁰ Nurkholis, “Pendidikan”..., hlm. 26

⁶¹ Nurkholis, “Pendidikan”..., hlm. 26

⁶² Achmadi, *Idiologo Pendidikan Islam* (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2005). hlm.27

- c. Mengembangkan potensi insani (sumber daya manusia) untuk mencapai kualitas tertentu.
- d. Melaksanakan usaha-usaha tersebut secara bertahap sesuai dengan irama perkembangan anak.

Dari kajian antropologi dan sosiologi secara sekilas dapat kita ketahui adanya tiga fungsi pendidikan:⁶³

- a. Mengembangkan wawasan subjek didik mengenai dirinya dan alam sekitarnya, sehingga dengannya akan timbul kemampuan membaca (analisis), akan mengembangkan kreativitas dan produktivitas.
- b. Melestarikan nilai-nilai insani yang akan menuntun jalan kehidupannya sehingga keberadaannya, baik secara individual maupun sosial lebih bermakna.
- c. Membuka pintu ilmu pengetahuan dan ketrampilan yang sangat bermanfaat bagi kelangsungan dan kemajuan hidup bagi individu dan sosial.

Kemudian dalam memahami pendidikan, kita juga perlu mengetahui tentang prinsip-prinsip pendidikan. Pada hakekatnya prinsip-prinsip pendidikan Islam, adalah merupakan gambaran dari seluruh komponen yang terkandung dalam pendidikan Islam, pendidikan merupakan salah satu sarana yang digunakan oleh manusia untuk memelihara kelanjutan hidupnya (*survival*), baik sebagai individu maupun sebagai masyarakat. Disamping itu, pendidikan juga merupakan sarana pengembangan potensi yang ada individu, agar dapat dipergunakan dengan baik olehnya untuk menghadapi *millieu* yang selalu berubah.⁶⁴

Omar Muhammad Al Toumy Al Syaibani, menjelaskan bahwa prinsip-prinsip yang mendasari tujuan pendidikan itu antara lain:⁶⁵

- a. Universal (menyeluruh)

⁶³ Achmadi, *Idiologo...*, hlm. 33

⁶⁴ H. Alfian Khairani, "Prinsip-Prinsip Pendidikan Islam" *Jurnal*, Tk. Tp. Tt. hlm. 4

⁶⁵ H. Alfian Khairani, "Prinsip"..., hlm. 4-5

Islam yang menjadi dasar dari pendidikan itu berpandangan menyeluruh terhadap kehidupan manusia, masyarakat dan alam semesta.

b. Keseimbangan dan kesederhanaan

Pendidikan Islam berupaya mewujudkan keseimbangan antara aspek-aspek pertumbuhan bagi kehidupan pribadi dan masyarakat, pemeliharaan kebudayaan masa lampau dan kebutuhan masa depan.

c. Kejelasan

Pandangan pendidikan Islam bersifat menyeluruh dan seimbang, jalan tengah dan sederhana pada maksud danuntutannya, jelas dan terang dalam prinsip ajaran dan hukumnya. serta memberikan jawaban yang tegas dan jelas bagi jiwa dan akal. Kesemuanya akan teraplikasi dalam bentuk tujuan, kurikulum, metode yang jelas dan tegas.

d. Tak ada pertentangan

Tujuan-tujuan pendidikan dalam Islam, terpadu secara organik antara bagian-bagiannya. Hal ini terjadi kerana dasar pendidikan islam itu sendiri berasal agama Islam yang murni berasal dari Allah, Tuhan yang bijaksana, sehingga akan terpadu kesucian tujuan dan cara pelaksanaannya.

e. Realisme dan dapat dilaksanakan

Syariat Islam dan pendidikan Islam didirikan atas prinsip realisme dan jauh dari khayal, berlebih-lebihan, dan bersifat serampangan. Keduanya berupaya mencapai tujuan melalui kaedah/method yang praktis dan realistis, sesuai dengan fitrah dan sejalan dengan kesanggupan yang dimiliki oleh individu dan masyarakat dan dapat dilaksanakan pada keseluruhan waktu dan tempat.

f. Perubahan yang diinginkan

Pendidikan adalah proses menuju perubahan yang dikehendaki pada tingkah laku baik segi jasmani, akal, psikologis dan sosial, dan kehidupan masyarakat. Jika perubahan ini tidak berlaku berarti pendidikan tidak berhasil dan mencapai maksud yang dituju.

g. Menjaga perbedaan perseorangan

Perbedaan perseorangan (*individual differences*) antara individu dan masyarakat adalah perbedaan yang bersifat wajar, karena itulah dalam pendidikan Islam, semua itu dipelihara dalam tujuan, kurikulum, dan metode dengan baik.

h. Dinamisme

Pendidikan Islam tidaklah bersifat baku dalam tujuan-tujuan yang ingin dicapainya, kurikulum dan metodenya, tetapi selalu membaharui diri dan berkembang sesuai dengan perkembangan zaman, ilmu pengetahuan dan teknologi. Karena pendidikan Islam selalu mengapresiasi kepentingan individu dan masyarakat.

2. Pendidikan Sikap Toleransi Beragama di Lingkungan Masyarakat

Toleransi yang ada dapat dilihat secara nyata dari aktivitas-aktivitas sosial yang dilakukan sehari-hari di lingkungan perumahan secara gotong royong baik itu kegiatan yang menyangkut kepentingan umum maupun kepentingan perseorangan. Individu-individu yang berbeda agama bekerjasama dengan tidak memandang status perbedaan agama yang dianut.⁶⁶

Penegasan terhadap makna toleransi dalam kehidupan masyarakat, termasuk dalam lingkungan sekolah sebagai salah satu bentuk dari suatu sistem sosial menjadi pentingnya adanya, sebab jangan sampai terjadi penolakan terhadap nilai-nilai toleransi hanya dikarenakan individu atau kelompok merasa cemas dan khawatir bahwa dengan toleransi itu menjadi bentuk perendahan diri dan pemujaan terhadap orang lain. Toleransi bukanlah pemberian, perendahan diri, atau pemujaan. Toleransi terutama adalah suatu sikap yang aktif didorong oleh pengakuan atas hak-hak asasi manusia universal dan kebebasankebebasan fundamental orang-orang lain. Hal itu tidak boleh dalam keadaan bagaimana pun dipergunakan untuk membenarkan pelanggaran nilai-nilai fundamental ini. Toleransi adalah

⁶⁶ Ika Fatmawati Faridah, "Toleransi Antarumat Beragama Masyarakat Perumahan" *Komunitas* 5 (1) (2013). hlm. 15

untuk dilaksanakan oleh orang-seorang, kelompok-kelompok dan Negara-negara.⁶⁷

Tujuan pendidikan adalah menciptakan seseorang yang berkualitas dan berkarakter sehingga memiliki pandangan yang luas ke depan untuk mencapai suatu cita-cita yang diharapkan dan mampu beradaptasi secara cepat dan tepat di dalam berbagai lingkungan. Pendidikan adalah gerbang menuju kehidupan yang lebih baik dengan memperjuangkan hal-hal terkecil hingga hal-hal terbesar yang normalnya dilewati oleh setiap manusia.⁶⁸ Dalam rangka memperbaiki serta melangkah menuju Indonesia yang lebih baik, hendaklah pertama-tama penanaman sikap toleran yang harus dibangun melalui upaya pendidikan di lingkungan masyarakat terlebih dahulu. Karena hal tersebut dapat memengaruhi pola hidup bangsa sehari-hari dalam pembangunan Indonesia. Selain itu, karena melihat keadaan Indonesia yang pluralitas atau multikultural maka perlu mengembangkan sikap toleransi dalam kehidupan bermasyarakat melalui pendidikan.⁶⁹

Toleransi antar umat beragama adalah cara agar kebebasan beragama dapat terlindungi dengan baik. Kebebasan dan toleransi tidak dapat diabaikan. Namun yang sering terjadi adalah penekanan dari salah satunya, misalnya penekanan kebebasan yang mengabaikan toleransi dan usaha untuk merukunkan dengan memaksakan toleransi dengan membelenggu kebebasan. Untuk dapat mempersandingkan keduanya, pemahaman yang benar mengenai kebebasan beragama dan toleransi antar umat beragama merupakan sesuatu yang penting dalam kehidupan sehari-hari dalam masyarakat.⁷⁰

⁶⁷ Endang Purwaningsih, "Mengembangkan Sikap Toleransi Dan Kebersamaan Di Kalangan Siswa" *Jurnal Visi Ilmu Pendidikan*, tt. hlm.1703

⁶⁸ Muawanah, "Pentingnya Pendidikan untuk Tanamkan Sikap Toleran Di Masyarakat" *Jurnal Vijjacariya*, Volume 5 Nomor 1, Tahun 2018. hlm. 57

⁶⁹ Muawanah, "Pentingnya"..., hlm. 59

⁷⁰ Pujiono Dkk, "Penanaman Nilai Bertoleransi Dalam Kehidupan Kebebasan Beragama Bagi Siswa Sekolah Menengah Kejuruan (SMK)" *Jurnal Pengabdian Hukum Indonesia*, 01(2) 2019. hlm. 104

Toleransi sesungguhnya berkembang dalam kerangka adanya keberagaman, utamanya adalah keberagaman agama dan budaya termasuk di dalamnya kebiasaan-kebiasaan, tradisi atau adat istiadat yang menyertainya. Oleh sebab itu semakin besar keberagaman suatu bangsa atau suatu masyarakat, maka akan semakin besar pula tuntutan bagi keharusan pengembangan nilai-nilai toleransi dalam kehidupan masyarakat dan individu, sehingga akan dapat terwujud keserasian dan keharmonisan hidup, jauh dari konflik-konflik dan ketegangan-ketegangan sosial, lebih-lebih lagi pertentangan dan permusuhan antar sesamanya dalam masyarakat.⁷¹

Dalam pengertian yang luas toleransi lebih terarah pada pemberian tempat yang luas bagi keberagaman dan perbedaan yang ada pada individu atau kelompok-kelompok lain. Oleh sebab itu pada awal pembahasan ini perlu penekanan kembali bahwa tidak benar bilamana toleransi dimaknai sebagai pengebirian hak-hak individu atau kelompok tertentu untuk disesuaikan dengan kondisi atau keadaan orang atau kelompok lain, atau sebaliknya mengorbankan hak-hak orang lain untuk dialihkan sesuai dengan keadaan atau kondisi kelompok tertentu. Toleransi justru sangat menghargai dan menghormati perbedaan-perbedaan yang ada pada masing-masing individu atau kelompok tersebut, namun di dalamnya diikat dan disatukan dalam kerangka kebersamaan untuk kepentingan yang sama. Toleransi adalah penghormatan, penerimaan dan penghargaan tentang keragaman yang kaya akan kebudayaan dunia kita, bentuk ekspresi kita dan tata cara sebagai manusia. Hal itu dipelihara oleh pengetahuan, keterbukaan, komunikasi, dan kebebasan pemikiran, katahati dan kepercayaan. Toleransi adalah harmoni dalam perbedaan.⁷²

3. Metode Pendidikan Sikap Toleransi Beragama di Lingkungan Masyarakat

Sikap toleransi yang di dalamnya mengandung nilai-nilai penghargaan, rasa hormat terhadap hak-hak dan perbedaan serta keragaman orang lain merupakan bagian dari pendidikan umum, karena menurut R.O.

⁷¹ Endang Purwaningsih, "Mengembangkan Sikap"..., hlm. 1702

⁷² Endang Purwaningsih, "Mengembangkan Sikap"..., hlm. 1702-1703

Hand dan D.B. Bidna bahwa pendidikan umum juga berkenaan dengan kemampuan mengatur dan menyetarakan sendiri dengan situasi lingkungan, memahami diri sendiri, tenang dan wajar dalam mengatasi situasi yang nyata, berkepribadian wajar. Terkait dengan pendapat tersebut maka terdapat sejumlah model pembelajaran dalam mengembangkan sikap toleransi ini, baik secara formal, informal maupun nonformal.⁷³

Dalam pemahaman yang luas pendidikan umum dapat dilaksanakan tiap kesempatan secara informal, nonformal dan formal. Untuk ini maka pendekatan yang dapat diterapkan adalah meliputi pendekatan perorangan (*personal approach*), pendekatan kelompok (*interpersonal approach*), dan pendekatan klasikal (*classical approach*). Metode penyajiannya juga sangat beragam dan luwes melalui cerita, ceramah, permainan simulasi, tanya jawab, diskusi dan tugas mandiri. Singkatnya setiap bentuk sambung rasa (komunikasi) dapat dimanfaatkan dalam proses pendidikan umum.⁷⁴

Dalam pendidikan Islam, metode mempunyai kedudukan yang sangat penting dalam upaya mencapai tujuan, karena ia menjadi sarana yang membermaksudkan materi pelajaran yang tersusun dalam kurikulum pendidikan, sehingga dapat dipahami atau diserap oleh peserta didik menjadi pengertian-pengertian yang fungsional terhadap tingkah lakunya. Dalam pendidikan Islam, metode yang tepat guna bila ia mengandung nilai-nilai intrinsik dan ekstrinsik sejalan dengan materi pelajaran dan secara fungsional dapat dipakai untuk merealisasikan nilai-nilai ideal yang terkandung dalam tujuan pendidikan Islam. Antara metode, kurikulum (materi) dan tujuan pendidikan Islam mengandung relevansi ideal dan operasional dalam proses kependidikan. Oleh karena itu proses kependidikan Islam mengandung makna internalisasi dan transformasi nilai-nilai Islam ke dalam pribadi peserta didik dalam upaya membentuk pribadi muslim yang beriman bertakwa dan berilmu pengetahuan yang

⁷³ Endang Purwaningsih, "Mengembangkan Sikap"..., hlm. 1706

⁷⁴ Endang Purwaningsih, "Mengembangkan Sikap"..., hlm. 1706

amaliah mengacu kepada tuntunan agama dan tuntutan kebutuhan hidup bermasyarakat.⁷⁵

Kalau melihat beberapa prinsip pendidikan Islam yang tergambar di dalam ajaran Islam yaitu al-Qur'an dan Hadits, maka dapat ditarik banyak metode pendidikan yang tidak bertentangan dengan metode-metode modern yang diciptakan para ahli pendidikan saat ini. Menurut Abudin Nata Al-Qur'an menawarkan berbagai metode pendidikan Islam yaitu:⁷⁶

Pertama metode teladan. Metode ini dianggap penting karena aspek agama yang terpenting adalah akhlak yang termasuk dalam kawasan afektif yang terwujud dalam bentuk tingkah laku.

Kedua metode kisah-kisah. Kisah atau cerita sebagai suatu metode pendidikan ternyata mempunyai daya tarik yang menyentuh perasaan. Islam menyadari sifat alamiah manusia untuk menyenangi cerita itu, dan menyadari pengaruhnya yang besar terhadap perasaan.

Ketiga metode nasehat. Menurut al-Qur'an metode nasehat itu hanya diberikan kepada mereka yang melanggar peraturan dan nasehat itu sasarannya adalah timbulnya kesadaran pada orang yang diberi nasehat agar mau insaf melaksanakan ketentuan hukum atau ajaran yang dibebankan kepadanya.

Keempat metode pembiasaan. Metode pembiasaan ini digunakan untuk mengubah seluruh sifat-sifat baik menjadi kebiasaan, sehingga jiwa dapat menunaikan kebiasaan itu tanpa terlalu payah, tanpa kehilangan banyak tenaga dan tanpa menemukan banyak kesulitan.

Kelima metode hukum dan ganjaran. Metode hukuman ini digunakan dalam pendidikan Islam adalah sebagai sarana untuk memperbaiki tingkah laku manusia yang melakukan pelanggaran dan dalam taraf sulit untuk dinasehati sementara ganjaran itu diberikan sebagai

⁷⁵ M.Kholil Asy'ari, "Metode Pendidikan Islam" *Jurnal Qathrunâ*, Vol. 1 No.1 Januari-Juni 2014. hlm. 193

⁷⁶ M.Kholil Asy'ari, "Metode Pendidikan"..., hlm. 199-200

hadiah atau penghargaan kepada orang yang melakukan kebaikan atau ketaatan atau berprestasi yang baik.

Keenam metode ceramah (khutbah). Metode ceramah termasuk cara yang paling banyak digunakan dalam menyampaikan atau mengajak orang lain mengikuti ajaran yang telah ditentukan.

Ketujuh metode diskusi. Metode diskusi digunakan dalam pendidikan Islam adalah untuk mendidik dan mengajar manusia dengan tujuan lebih memantapkan pengertian dan sikap pengetahuan mereka terhadap sesuatu masalah.

Kedelapan metode lainnya yaitu metode perintah dan larangan, metode pemberian suasana, metode secara kelompok, metode intruksi, metode bimbingan dan penyuluhan, metode perumpamaan, metode taubat dan ampunan dan metode penyajian.

kemudian dalam literatur lain menjelaskan tentang metode pembelajaran pendidikan antara lain:

a. Metode ceramah

Metode ceramah adalah metode penyampaian materi pelajaran kepada siswa dengan cara penuturan lisan secara langsung yang didengar oleh peserta didik, baik dalam skala kecil atau pun jumlah besar. Dalam pendidikan Islam metode ini sudah digunakan sejak zaman pendidikan Islam awal yakni pada pendidikan masa Rasulullah saw dan para sahabat, hingga kini metode ceramah ini masih terus dipertahankan karena memiliki kelebihan tersendiri disamping juga ada kelemahan dalam aplikasi di kelas.⁷⁷

b. Metode diskusi atau ceramah

Dalam kehidupan sosial masyarakat, khususnya dalam hubungan interaksi edukatif manusia sering dihadapkan pada berbagai macam permasalahan hidup, masalah ini terkadang ada yang mampu diselesaikan secara individual, tetapi banyak pula yang membutuhkan

⁷⁷ Mumtazul Fikri, "Konsep Pendidikan Islam; Pendekatan Metode Pengajaran" *Islam Futura*, Volume Xi, No. 1, Agustus 2011. hlm. 120

pertolongan orang lain untuk menyelesaikannya. Metode diskusi atau musyawarah adalah salah satu cara yang dapat digunakan dalam menyelesaikan masalah yang menyangkut untuk kebutuhan dan kepentingan bersama.⁷⁸

Metode diskusi merupakan sebuah metode yang menyajikan pelajaran melalui proses pemikiran kritis dan teliti tentang suatu masalah tertentu dengan jalan bertukar pikiran, bantah membantah dan memeriksa dengan teliti hubungan yang terdapat di dalamnya, dengan jalan menguraikan, membanding-bandingkan, dan mengambil kesimpulan. Melalui metode diskusi untuk masalah tertentu bisa dijumpai lebih dari satu jawaban yang seluruhnya dapat diterima kebenarannya.⁷⁹

c. Metode demonstrasi atau eksperimen

Metode demonstrasi adalah metode mengajar dengan menggunakan media atau alat peraga untuk menjelaskan suatu konsep atau materi pelajaran tertentu, atau untuk memperlihatkan bagaimana melakukan dan jalannya suatu proses kepada siswa. Jika demonstrasi penekanannya terletak pada memperagakan bagaimana jalannya proses tertentu, maka eksperimen adalah melakukan percobaan atau mempraktikkan secara langsung atau dengan cara meneliti dan mengamati dengan teliti.⁸⁰

d. Metode insersi (sisipan)

Metode Insersi merupakan metode yang menyajikan materi pelajaran dengan cara menyelipkan inti sari materi pelajaran agama Islam di dalam materi pelajaran umum, bertujuan agar siswa tidak hanya menerima penjelasan materi pelajaran umum secara ilmiah tetapi juga mampu melihat perbandingan kajian melalui perspektif kajian agama.⁸¹

⁷⁸ Mumtazul Fikri, "Konsep"..., hlm. 120

⁷⁹ Mumtazul Fikri, "Konsep"..., hlm. 121

⁸⁰ Mumtazul Fikri, "Konsep"..., hlm. 121

⁸¹ Mumtazul Fikri, "Konsep"..., hlm. 122

e. Metode menyelubung (wrapping method)

Metode menyelubung atau membungkus (wrapping method) yaitu metode yang menyajikan materi pelajaran agama yang sengaja dibungkus atau diselubungi dengan materi-materi lain, seperti melalui kisah cerita, atau melalui ilmu lain seperti ilmu sejarah, metode ini memasukkan secara terselubung norma agama melalui materi umum.⁸²

f. Metode inquiry

Metode inquiry merupakan metode pengajaran yang dilakukan dengan cara menyuguhkan suatu peristiwa yang mengandung tekateki atau permasalahan kepada peserta didik, sehingga peserta didik terdorong mencari pemecahan masalah tersebut.⁸³

Dalam konteks sosial, keberadaan agama mengemban dua fungsi sekaligus, yaitu memupuk persaudaraan dan memicu perpecahan. Keyakinan agama seringkali menimbulkan sikap tidak toleran. Loyalitas agama hanya menyatukan sekelompok orang dan memisahkan dari sekelompok lainnya.⁸⁴

Setiap masyarakat senantiasa menghadapi persoalan meneruskan peranan sosial yang telah dibangun dan diwariskan pada setiap generasi berikutnya. Proses ini kemudian disebut sosialisasi. Dalam praktiknya, setiap makna dari proses sosial perlu ditafsirkan agar diterima oleh individu yang menghindarkannya dari pergesakan antara mereka yang berbeda. Dalam kerangka ini, diperlukan legitimasi kognitif yang dapat menjelaskan realitas sosial yang normatif, yang bertujuan memberikan pedoman tentang tata cara seseorang berperilaku agar diterima secara institusional. Fred Luthan menyebutnya dengan share culture.⁸⁵

⁸² Mumtazul Fikri, "Konsep"..., hlm. 122

⁸³ Mumtazul Fikri, "Konsep"..., hlm. 123

⁸⁴ Muzaki, "Partisipasi Tokoh Masyarakat Dalam Toleransi Umat Beragama" *Jurnal Dakwah Dan Komunikasi*, Vol.4 No.1 Januari-Juni 2010, hlm. 163

⁸⁵ Muzaki, "Partisipasi"..., hlm. 163

Talcott Parson mengatakan bahwa setiap tindakan sosial harus diarahkan pada tujuan tertentu dan diatur secara normatif. Parson memperluas strategi analisis fungsional yang dapat diterapkan pada sistem sosial tingkat mikro, ataupun pada tingkat makro. Hasilnya adalah terbentuknya empat model yang menunjuk pada kebutuhan sistem sosial untuk memenuhi persyaratan fungsional, yaitu penyesuaian (*adaptation*), pencapaian tujuan (*goal attainment*), integrasi (*integration*), dan pemeliharaan pola-pola latensi (*latten pattern maintenance*).⁸⁶

- a. *Adaptation* (Adaptasi): Sistem harus menanggulangi situasi eksternal yang gawat. Sistem harus menyesuaikan diri dengan lingkungan dan menyesuaikan lingkungan itu dengan kebutuhannya.
- b. *Goal Attainment* (Pencapaian tujuan): Sistem harus mendefinisikan dan mencapai tujuan utamanya.
- c. *Integration* (Integrasi): Sistem harus mengatur antarhubungan bagian-bagian yang menjadi komponennya. Sistem juga harus mengelola antarhubungan ketiga fungsi penting lainnya (A,G,I,L).
- d. *Latency* (Latensi atau pemeliharaan pola): Sistem harus memperlengkapi, memelihara dan memperbaiki, baik motivasi individual, maupun pola-pola kultural yang menciptakan dan menopang motivasi.

Rumusan tentang langkah aksi atau tindakan yang dapat dilakukan oleh seluruh elemen bangsa dalam mengupayakan terwujudnya kehidupan masyarakat beragama, yang dapat dilihat sebagai sistem dapat dilihat dari beberapa hal berikut:⁸⁷

- a. Memberdayakan institusi keagamaan sebagai lembaga yang berfungsi sebagai perekat kerukunan antarumat, mengundang partisipasi semua kelompok dan lapisan masyarakat agama sesuai dengan potensi yang dimiliki masing-masing melalui kegiatan dialog, musyawarah, tatap muka, kerjasama sosial, dan sebagainya;

⁸⁶ Muzaki, "Partisipasi"..., hlm. 165

⁸⁷ Muzaki, "Partisipasi"..., hlm. 166

- b. Membimbing umat beragama agar makin meningkatkan keimanan dan ketaqwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa dalam suasana rukun serta memberikan kemudahan beribadah bagi pemeluk agama dengan tidak mencampuradukan aqidah atau dogma dan ibadah bagi pemeluk agama;
- c. Mendorong peningkatan pengalaman dan penunaian ajaran agama secara konsekuen dan konsisten, dan kesadaran bersama untuk melindungi agama dari penodaan dan penyalahgunaan dari masing-masing pemeluknya;
- d. Mendorong dan mengarahkan seluruh umat beragama untuk hidup rukun dalam bingkai Pancasila, dan konstitusi dalam tertib dan supremasi hukum bersama serta mendorong, memfasilitasi dan mengembangkan terciptanya dialog dan kerjasama antarpemimpin majelis-majelis dan organisasi-organisasi keagamaan dalam membangun toleransi antarumat beragama;
- e. Fungsionalisasi pranata lokal, seperti adat istiadat, tradisi, dan norma-norma sosial yang mendukung upaya kerukunan umat beragama dan mengembangkan wawasan multikultural bagi segenap lapisan dan unsur-unsur masyarakat melalui jalur pendidikan, penyuluhan dan riset aksi, serta terus meningkatkan pemberdayaan sumber daya manusia (SDM) seperti pemimpin agama dan pemimpin masyarakat, terutama pemimpin lokal untuk ketahanan dan kerukunan masyarakat bawah (grass root); dan
- f. Bersama-sama pemimpin majelis-majelis agama Majelis Ulama Indonesia (MUI), Persekutuan Gereja Indonesia (PGI), Konferensi Wali Gereja Indonesia (KWI), Parisada Hindu Dharma Indonesia (PHDI), Perwalian Umat Budha Indonesia (WALUBI), melakukan pendekatan dan dialog secara intensif ke berbagai daerah di Indonesia sehingga tercipta suasana rukun, damai, dan tentram.

BAB III

METODE PENELITIAN

Metode penelitian menjelaskan rencana dan prosedur penelitian yang akan dilakukan peneliti untuk mendapat jawaban dari permasalahan penelitian.⁸⁸ Metode penelitian adalah suatu cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu.⁸⁹

A. Jenis Penelitian

Penelitian yang penulis lakukan dalam skripsi ini penulis menggunakan penelitian lapangan (*field research*), yang dalam mengumpulkan datanya dilakukan secara langsung dari lokasi penelitian yaitu di Masyarakat Desa Banjarpanepen Kec. Sumpiuh Kab. Banyumas.

B. Subjek dan Objek Penelitian

1. Subjek Penelitian

Yang dimaksud subjek penelitian adalah orang, tempat atau benda yang diteliti.⁹⁰ Adapun subjek penelitian adalah pemerintah desa, tokoh masyarakat dan masyarakat Desa Banjarpanepen Kec. Sumpiuh Kab. Banyumas. Pertimbangan peneliti dalam memilih lokasi tersebut adalah:

- a. Desa Banjarpanepen Kec. Sumpiuh Kab. Banyumas merupakan salah satu desa yang masyarakatnya memiliki keanekaragaman beragama.
- b. Keanekaragaman agama yang dimiliki masyarakat Desa Banjarpanepen Kec. Sumpiuh Kab. Banyumas tidak menyurutkan sikap untuk saling toleransi dan tolong-menolong sesamanya.

2. Objek Penelitian

Objek penelitian merupakan hal yang menjadi sasaran penelitian⁹¹.

⁸⁸ Tim penyusun, Pedoman Penulisan skripsi STAIN Purwokerto Edisi Revisi (Purwokerto: STAIN Press, 2014), hlm. 7

⁸⁹ Sugiono, Metode Penelitian Pendidikan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D, (Bandung: Alfa Beta.2010), hlm. 3

⁹⁰ Kamus Besar Bahasa Indonesia, hlm.862.

⁹¹ Kamus Besar Bahasa Indonesia, 1998, hlm.862.

Adapun objek dalam penelitian ini adalah Pendidikan Sikap Toleransi Beragama pada Desa Banjarpanepen Kec. Sumpiuh Kab. Banyumas.

C. Metode Pengumpulan Data

1. Dokumentasi

Metode dokumentasi, yaitu teknik pengumpulan data yang ditujukan kepada subyek penelitian.⁹² Adapun cara mengumpulkan bahan-bahan dokumen dalam metode dokumentasi yaitu seperti mengumpulkan buku, catatan dan yang lainnya yang memiliki relevansi dengan penelitian yang dilakukan untuk selanjutnya dianalisis.⁹³

Dokumentasi adalah ditujukan untuk memperoleh data langsung dari tempat penelitian, meliputi buku-buku yang relevan, peraturan-peraturan, laporan kegiatan, foto-foto, surat kabar, film dokumentar, data yang relevan penelitian.⁹⁴

2. Wawancara

Wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu yang dilakukan oleh dua orang.⁹⁵ Sedangkan Lexy J Moeloeng mendefinisikan wawancara yaitu percakapan dengan maksud tertentu. percakapan itu dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara (*interviewer*) yang mengajukan pertanyaan dan terwawancara (*interview*) yang memberikan jawaban atas pertanyaan itu.⁹⁶

Metode ini peneliti lakukan agar mendapatkan data yang valid terutama yang berkaitan dengan masalah penelitian. Wawancara sendiri digunakan sebagai teknik pengumpulan data apabila peneliti ingin melakukan studi pendahuluan untuk menemukan permasalahan yang harus

⁹² Sukandarrumidi, Metode Penelitian Petunjuk Praktis Untuk Peneliti Pemula (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2012), hlm. 100.

⁹³ Soejono dan Abdurrahman, Metode Penelitian Suatu Pemikiran dan Penerapan (Jakarta: Rineka, 1999), hlm. 8.

⁹⁴ Riduwan, Belajar Mudah Penelitian untuk Guru-karyawan dan Pemula (Bandung: Alfabeta, 2011), hlm. 77.

⁹⁵ Haris Herdiansyah, Metodologi Penelitian Kualitatif, (Jakarta: Salemba Humanika), hlm. 118

⁹⁶ Lexy J. Moeloeng. Metodologi Penelitian Kualitatif Edisi Revisi, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006), hlm 186

diteliti, dan juga apabila peneliti ingin mengetahui hal-hal dari responden yang lebih mendalam dan jumlah respondennya sedikit atau kecil.⁹⁷

Wawancara adalah salah satu bentuk komunikasi antara peneliti dan responden. Komunikasi berlangsung dalam bentuk tanya jawab dalam hubungan tatap muka, sehingga gerak dan mimik responden merupakan pola media yang melengkapi kata-kata verbal, sehingga dapat menangkap perasaan, pengalaman, emosional, motif yang dimiliki responden tersebut yang disebut dengan *depth interview*.⁹⁸ Dalam hal ini wawancara dilakukan dengan selaku perangkat pemerintah desa bapak Mitro selaku kasi kesra dan tokoh agama bapak Ja'far Khamid selaku sesepuh desa Banjarbanepen, Kec. Sumpiuh Kab. Banyumas.

3. Observasi

Observasi adalah suatu teknik atau cara mengumpulkan data dengan jalan mengadakan pengamatan terhadap kegiatan yang sedang berlangsung.⁹⁹ Sedangkan menurut Sutrisno Hadi, observasi adalah pengamatan dan pencatatan tentang gejala-gejala yang diselidiki.¹⁰⁰

Observasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan menjadi pengamat komplit (*complete observer*) artinya peneliti merupakan orang yang sepenuhnya melakukan pengamatan tanpa ikut terlibat langsung dalam subyek penelitian. Namun observasi ini dapat bersifat fleksibel dan kondisional dengan mengutamakan tujuan guna mendapatkan data yang diinginkan. Observasi dilakukan di Desa Banjarbanepen Kec. Sumpiuh Kab. Banyumas.

D. Metode Analisis Data

Analisis data adalah proses mengatur urutan data mengorganisasikannya. Dengan analisis data, data yang diperoleh akan diolah

⁹⁷ Sugiyono, Metode Penelitian Pendidikan: Pendidikan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D (Bandung: Alfabeta, 2013), hlm. 194.

⁹⁸ Gulo W, Metodologi Penelitian (t.k.: t.p., t.t.), hlm. 119.

⁹⁹ Nana Syaodah Sukmadinata, Metode Penelitian Pendidikan, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012), hlm. 216

¹⁰⁰ Sutrisno Hadi, Metodologi Reasearch I, (Yogyakarta: Andi Offset. 2001), hlm. 129.

sehingga mendapatkan jawaban dari permasalahan yang ada. Analisis data yang digunakan penulis adalah analisis *deskriptif kualitatif* yang artinya penelitian tentang riset yang bersifat deskriptif dan cenderung menggunakan analisis dengan cara mengumpulkan, menggambarkan, menguraikan data yang diperoleh dari hasil penelitian kepustakaan untuk dicari korelasinya dengan teori yang berkaitan dalam pembahasan ini. Landasan teori dimanfaatkan sebagai pemandu agar fokus penelitian sesuai dengan fakta di lapangan.

Penelitian ini disajikan secara deskriptif, yaitu berupa analisis dari suatu pengetahuan yang bersifat umum berupa gambaran-gambaran tentang keadaan yang diteliti guna menarik kesimpulan yang konkret tentang permasalahan yang ada.

Menurut Bogdan dan Blikien analisis data adalah proses yang dilakukan secara sistematis untuk mencari, menemukan dan menyusun transkrip wawancara, catatan-catatan lapangan, dan bahan-bahan lainnya. Peneliti diharapkan dapat meningkatkan pemahamannya tentang data yang terkumpul dan memungkinkannya menyajikan data tersebut secara sistematis guna menginterpretasikan dan menarik kesimpulan.¹⁰¹

Analisis yang digunakan selama penelitian di lapangan menggunakan model Milles dan Huberman dengan menggunakan langkah-langkah sebagai berikut.¹⁰²

1. Reduksi Data (*Data Reduction*)

Mereduksi data berarti juga merangkum, menulis hal yang pokok, mencari fokus pada hal yang penting, mencari tema dan polanya serta membuang hal-hal yang dianggap tidak perlu. Dengan begitu data yang telah direduksi memberikan gambaran yang jelas dan dapat memudahkan penulis dalam melakukan pengumpulan data dan mencarinya bila diperlukan.

¹⁰¹ Zainal Arifin, *Penelitian Pendidikan, (Metode dan Paradigma Baru)*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012), hlm. 171-172.

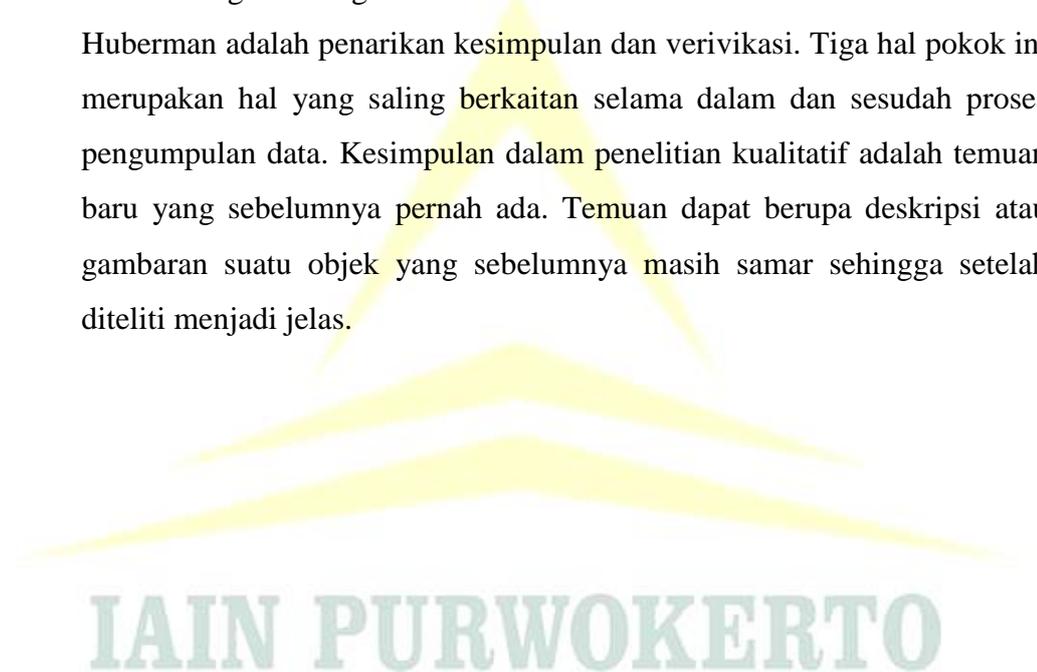
¹⁰² Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan: Pendidikan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, hlm. 335-345

2. Penyajian Data (*Data Display*)

Setelah peneliti melakukan reduksi data, maka didapatkanlah data yang valid yang berguna untuk menjawab rumusan masalah dalam penelitian ini. Langkah selanjutnya adalah menyajikan data dalam bentuk narasi menggunakan kata-kata, kalimat-kalimat atau paragraf-paragraf. Oleh karena itu data yang diperoleh berupa uraian verbal, baik penuturan informasi, hasil observasi maupun studi dokumentasi agar dapat tersaji dengan baik dan mudah dicari serta ditelusuri kembali kebenarannya.

3. Kesimpulan

Langkah ketiga dalam analisis data kualitatif menurut Miles dan Huberman adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi. Tiga hal pokok ini merupakan hal yang saling berkaitan selama dalam dan sesudah proses pengumpulan data. Kesimpulan dalam penelitian kualitatif adalah temuan baru yang sebelumnya pernah ada. Temuan dapat berupa deskripsi atau gambaran suatu objek yang sebelumnya masih samar sehingga setelah diteliti menjadi jelas.



IAIN PURWOKERTO

BAB IV

PENYAJIAN DAN ANALISIS DATA HASIL PENELITIAN

A. Gambaran Umum Desa Banjarpanepen

1. Sejarah Desa Banjarpanepen

Desa Banjarpanepen pada mulanya terdiri dari dua desa yaitu desa Banjarpanepen dan desa Panepen. Kala itu desa Banjarpanepen dikepalai oleh seorang lurah yang bernama Karyandaka yang bertempat tinggal di grumbul Panuan, yang merupakan sebuah grumbul di desa Banjaran. Sedangkan desa Panepen dikepalai oleh lurah yang bernama Wiryantika yang bertempat tinggal di grumbul di Desa Panepen.¹⁰³

Setelah desa Banjaran berganti wiryareja bertempat tinggal di Banjaran sedangkan desa Panepen berganti Karyareja yang bertempat tinggal di Sawangan. Kedua desa tersebut digabung menjadi menjadi satu, dengan diberi nama Banjarpanepen. Kemudian diadakannya pemilihan kepala desa baru yang waktu itu masih disebut lurah dengan cara *dodokan*. Pemilihan kepala desa (lurah) secara *dodokan* merupakan sistem pemilihan lurah dengan cara *ndodok* (Jongkok), dimana waktu itu calon kepala desa (lurah) berdiri di depan kemudian masyarakat yang memilih *ndodok* (jongkok) di belakang calon kepala desa yang ingin dipilihnya.¹⁰⁴

Pemilihan kepala desa (lurah) pertama desa Banjarpanepen diikuti oleh dua calon yaitu Wiryareja dari desa Banjaran dan Karyareja dari desa Panepen. Dari pemilihan yang dilakukan, karyareja unggul dengan perolehan lebih banyak dibandingkan dengan Wiryareja, dimana masyarakat lebih banyak yang *ndodok* (jongkok) dibelakang Karyareja.¹⁰⁵

Dari situlah awal mula terbentuknya desa Banjarpanepen yang pada mulanya terdiri dari dua desa yang menjadi satu dengan kepala desa pertama yaitu Karyareja.

¹⁰³ Arsip pemerintah desa Banjarpanepen

¹⁰⁴ Arsip pemerintah desa Banjarpanepen

¹⁰⁵ Arsip Pemerintah Desa Banjarpanepen

Desa Banjarpanepen merupakan Desa bagian utara di Kecamatan Sumpiuh. Desa Banjarpanepen terdiri dari 8 RW dan 27 RT yang terbagi menjadi 2 Dusun, yaitu Dusun Barat dan Dusun Timur. Sebagian wilayah Desa Banjarpanepen adalah hutan dengan luas wilayah 1.100,28 Ha. Luas area pemukiman penduduk yaitu 520 Ha dan luas wilayah hutan yaitu 520,28 Ha. Desa Banjarpanepen memiliki ketinggian dari air laut yaitu 760 meter dengan curah hujan 1.000 s/d 3500 mm/h. Secara administratif, Desa Banjarpanepen langsung berbatasan dengan beberapa wilayah, antara lain sebagai berikut:

- a. Sebelah Utara : Desa Kemawi Kecamatan Somagede
- b. Sebelah Timur : Desa Bongangin
- c. Sebelah Selatan : Desa Salanegara
- d. Sebelah Barat : Desa Ketanda
- e. Sebelah Barat Daya : Desa Karanggintung Kecamatan Kemranjen.

2. Visi dan Misi Desa Banjarpanepen

a. Visi

Visi desa Banjarpanepen adalah:¹⁰⁶

**“Bersama Kita Wujudkan Desa Yang Bersatu,
Bermartabat, Berkarakter Berbudaya Dan Sejahtera”**

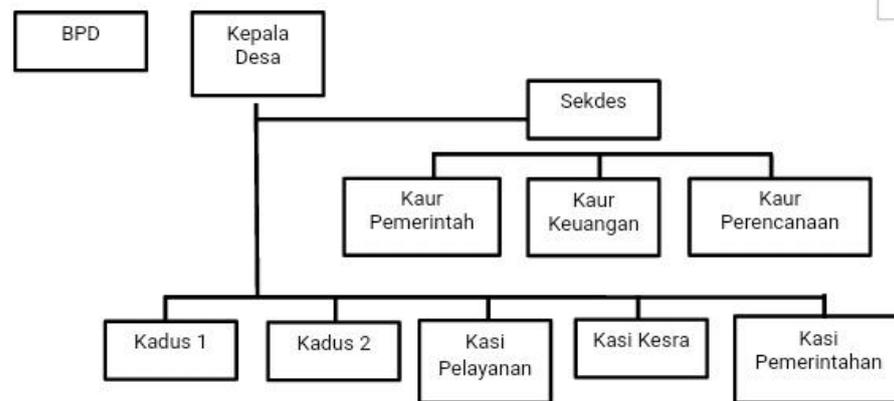
b. Misi

Dalam rangka teralisirnya sebuah Visi, maka perlu adanya Misi agar Visi tercapai dan terlaksana. Adapun Misi Desa Banjarpanepen antara lain:

- 1) Menggali potensi dan kekayaan alam desa Banjarpanepen dan memfaatkanya untuk kemakmuran rakyat melalui program desa wisata.
- 2) Pemanfaatan lahan pekarangan bagi masyarakat melalui sistem tata tanam.

¹⁰⁶ Arsip Pemerintah Desa Banjarpanepen

- 3) Pemberdayaan masyarakat yang disesuaikan dengan potensi dan minat masyarakat.
 - 4) Menjalin hubungan harmonis antar warga desa.
 - 5) Menyelenggarakan pembinaan mental dan rohani bagi warga secara berkelanjutan dan menata, membina kegiatan keagamaan.
 - 6) Melestarikan budaya desa
 - 7) Meningkatkan pelayanan masyarakat yang lebih baik.
3. Struktur organisasi desa Banjarpanepen



Mengingat unit pemerintahan desa adalah bagian integral dari pemerintahan nasional, maka pembahasan tentang tugas dan fungsi pemerintah desa tidak terlepas dari tugas dan fungsi pemerintahan nasional seperti yang telah diuraikan dalam Undang-Undang nomor 32 tahun 2004 pada pasal 127 tentang tugas pokok Kepala Desa yaitu :

- a. Pelaksanaan kegiatan pemerintahan desa
- b. Pemberdayaan masyarakat
- c. Pelayanan masyarakat
- d. Penyelenggaraan ketentraman dan ketertiban umum
- e. Pemeliharaan prasarana dan fasilitas pelayanan umum

Pemerintah desa sebagai unit pemerintahan terendah mempunyai 3 fungsi pokok yaitu :

- a. Pelayanan kepada masyarakat
- b. Fungsi operasional atau manajemen pembangunan,

c. Fungsi ketatausahaan atau registrasi

Berdasarkan dari peraturan undang-undang nomor 6 tahun 2014 tentang pemerintahan desa dalam pasal 78 menyatakan bahwa yang dimaksud dengan pembangunan desa yaitu bertujuan untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat desa dan kualitas hidup manusia serta penanggulangan kemiskinan melalui pemenuhan kebutuhan dasar, pembangunan sarana dan prasarana desa, pengembangan potensi ekonomi lokal serta pemanfaatan sumber daya alam dan lingkungan secara berkelanjutan. Selain itu dijelaskan bahwa dalam pembangunan desa harus mengedepankan kebersamaan, kekeluargaan dan gotong royong guna mewujudkan keadilan sosial.

Penyelenggaraan pemerintahan Indonesia dalam kerangka negara kesatuan, antara pemerintah pusat dan pemerintah daerah di dalam pelaksanaannya tidak dapat dilepaskan dari penggunaan asas penyelenggaraan pemerintahan di daerah. UU No.23 Tahun 2014 tentang Pemerintahan Daerah yang pada prinsipnya mengatur penyelenggaraan pemerintahan daerah yang lebih mengutamakan pelaksanaan asas desentralisasi.

Dalam pemerintah desa Banjarpanepen juga terdapat lembaga kemasyarakatan yang membantu pemerintahan untuk kemaslahatan dan tercapainya kesejahteraan bersama bagi masyarakat Banjarpanepen. Lembaga-lembaga tersebut antara lain:¹⁰⁷

¹⁰⁷ Arsip Pemerintah Desa Banjarpanepen

Tabel 2 Lembaga Kemasyarakatan Desa Banjarpanepen Kecamatan Sumpiuh Kabupaten Banyumas Tahun 2020

NO	NAMA LEMBAGA	JUMLAH	PENGURUS	
			LAKI-LAKI	PEREMPUAN
1	LKMD	3	3	-
2	PKK	22	-	22
3	KARANG TARUNA	10	7	3
4	RW	8	8	-
5	RT	29	29	-
6	GAPOKTAN	400	-	-

B. Penyajian Data Hasil Penelitian

Desa Banjarpanepen merupakan salah satu Desa di Kecamatan Sumpiuh Kabupaten Banyumas yang terletak di daerah pegunungan. Dalam rekapitulasi data demografi pertumbuhan penduduk di desa Banjarpanepen sebagai berikut:

Tabel 3 Pertumbuhan Penduduk Desa Banjarpanepen Kec. Sumpiuh Kab. Banyumas

No.	Jenis Kelamin	2017	2018	2019
1.	Laki-laki	1758 Jiwa	1683 Jiwa	2680 Jiwa
2.	Perempuan	2132 Jiwa	2642 Jiwa	2549 Jiwa
Jumlah		3890 Jiwa	4325 Jiwa	5229 Jiwa

Dari data diatas rekapitulasi pertumbuhan penduduk pada tahun 2017 samapai dengan 2019 menunjukkan bahwa jumlah tingkat pertumbuhan penduduk setiap tahunnya mengalami peningkatan.

Kemudian dalam wawancara yang dilakukan oleh penulis terhadap bapak Mitro selaku Kasi Kesra beliau menyampaikan:¹⁰⁸

“Desa Banjarpanepen ada 5 agama, mayoritas penduduknya beragama Islam. Agama yang ada itu ada agama Islam, Hindu, Budha, Kristen, dan Penghayat Kepercayaan.”

Dari hasil observasi yang peneliti lakukan terhadap rekapitulasi data penganut agama Desa Banjarpanepen kec. Sumpiuh kab. Banyumas sebagai berikut:

**Tabel 4 Penganut Agama Desa Banjarpanepen Kecamatan Sumpiuh
Kabupaten Banyumas Tahun 2020
(28 Januari 2020)**

No.	Agama	Banyaknya Jiwa	Tempat Ibadah	Banyaknya
1.	Islam	4.557 Jiwa	Masjid	11
2.	Budha	431 Jiwa	Vihara	5
3.	Kristen	227 Jiwa	Gereja	1
4.	Penghayat Kepercayaan	13 Jiwa	Sanggar pamujaan	1
5.	Hindu	1 Jiwa	Pura	-
JUMLAH		5.229 Jiwa		

Berdasarkan tabel di atas, jumlah penduduk Desa Banjarpanepen sebanyak 5.229 ribu jiwa dengan mayoritas penduduknya beragama Islam. Berdasarkan tabel di atas, dapat dinyatakan bahwa masyarakat Desa Banjarpanepen merupakan masyarakat yang memiliki agama yang beragam.

Keberagaman yang ada di desa Banjarpanepen juga tidak menutup kemungkinan adanya perangkat pemerintah yang menjabat dari agama selain

¹⁰⁸ Hasil wawancara dengan bapak Mitro selaku Kasi kesra desa Banjarpanepen tanggal 9 Maret 2020 pukul 09:00

Islam. Seperti penuturan bapak Mitro selaku Kasi Kesra saat di wawancarai, beliau mengatakan:¹⁰⁹

“Kalau di desa ini si pemerintah desa sangat demokrasi, bahkan di desa ini perangkat desa juga ada yang beragama selain Islam. Waktu pemilihan dan pendaftaran dibuka untuk umum, jadi adil.”

Dari wawancara tersebut bisa dikatakan bahwa, perbedaan agama bukan menjadi penghambat, melainkan semua masyarakat diberikan porsi serta kedudukan yang sama. Bahkan di Desa Banjarpanepen juga memfasilitasi setiap agama dengan dibangunnya tempat ibadah, kecuali agama hindu dikarenakan hanya 1 orang warga saja. Lebih lanjut lagi bapak mitro mengatakan:¹¹⁰

“Gotong royong ya dilakukan bersama-sama, kalau ada masjid yang sedang direnovasi masyarakat beda agama juga ikut membantu, kalau ada gereja atau vihara yang sedang rusak dan diperbaiki, ya masyarakat semua ikut membantu.”

Dari situ kita sadar bahwa gotong-royong bisa dijadikan untuk menguatkan rasa emosional yang lebih dekat dan menambah tenggang rasa antar umat beragama. Seperti halnya pernyataan Bapak Ja'far Khamid dalam wawancaranya beliau mengatakan:¹¹¹

“Desa Banjarpanepen dari dulu dibangun dengan rasa kerukunan masyarakat, masyarakat sudah diajarkan untuk saling talong menolong dan menghormati antar sesama, masyarakat dibiasakan juga untuk saling mengasihi agar, intinya lebih mementingkan Hablumminannas”.

Dari situ pula konflik anatar umat beragama tidak pernah ada di desa Banjarpanepen. Terjadinya konflik bisa berasal dari masyarakat yang kurang mengerti dan memahami karakter dan kebiasaan. Kebiasaan masyarakat Desa Banjarpanepen adalah selalu tabayun dengan persoalan yang ada.

¹⁰⁹ Hasil wawanacara dengan bapak Mitro selaku Kasi kesra desa Banjarpanepen tanggal 9 Maret 2020 pukul 09:00

¹¹⁰ Hasil wawanacara dengan bapak Mitro selaku Kasi kesra desa Banjarpanepen tanggal 9 Maret 2020 pukul 09:00

¹¹¹ Hasil Wawancara Tokoh Agama Islam Bapak Ja'far Khamid Pada Tanggal 20 Maret 2020 Pukul 10:00

“Dalam rangka menjaga kerukunan bergama Pemerintah desa sering mengadakan sosialisasi serta musyawarah oleh seluruh masyarakat. Hal ini untuk meningkatkan rasa kebersamaan antar sesama masyarakat tanpa melihat latar belakang agamanya. Musyawarah juga sering dilakukan untuk menanggulangi konflik atau menemukan solusi bersama, walaupun selama ini belum ada konflik agama yang terjadi di desa Banjarpanepen.”¹¹²

Selanjutnya dalam bapak Ja’far Khamid juga mengatakan bahwa:¹¹³

“Dalam pengajian atau khotbah yang dilakukan umat Islam juga tidak membandingkan agama lain, tidak menghujat ya intinya tidak memprovokasi agama lain, nanti malah terjadi konflik.”

Dalam kesempatan lain, penulis juga bertemu dengan tokoh agama dari Budha yaitu bapak Atmo, dengan jumlah penduduk mencapai 431 jiwa yang beragama Budha menjadikan umat Budha menjadi agama terbanyak kedua setelah Islam di Desa Banjarpanepen. Dalam pertemuan penulis dengan Bapak Atmo, beliau mengatakan bahwa:¹¹⁴

“Kerukunan yang ada di desa ini (Banjarpanepen) bukan terjadi karena ketidaksengajaan. Pasti ada asal-usulnya dan ceritanya. Umat Budha sangat senang dengan masyarakat di Desa ini, terasa guyub ibaratnya saling membaur”

Selama proses observasi yang penulis lakukan disana, hampir penulis tidak merasakan adanya konflik agama serta permasalahan terkait agama yang muncul. Semua masyarakat gotong royong untuk selalu membantu satu sama lain. Dalam pernyataan lain juga bapak Atmo mengatakan bahwa:¹¹⁵

“Umat Budha sering dibantu saat perayaan Waisak, warga yang bukan umat Budha membanu untuk membutuhkan tenda di Vihara. Bahkan biasanya ikut membantu pengamanan saat umat Budha sedang beribadah saat perayaan Waisak”

¹¹² Hasil wawanacara dengan bapak Mitro selaku Kasi kesra desa Banjarpanepen tanggal 9 Maret 2020 pukul 09:00

¹¹³ Hasil Wawancara Tokoh Islam Agama Bapak Ja’far Khamid Pada Tanggal 20 Maret 2020 Pukul 10:00

¹¹⁴ Hasil Wawancara Tokoh Agama Budha Bapak Atmo Pada Tanggal 2 Februari 2021 Pukul 09:00

¹¹⁵ Hasil Wawancara Tokoh Agama Budha Bapak Atmo Pada Tanggal 2 Februari 2021 Pukul 09:00

Hal sama dikemukakan juga oleh Bapak Karjo, beliau merupakan tokoh Agama Kristen. Beliau mengatakan bahwa:¹¹⁶

“Saat Umat Kristen sedang perayaan Natal, kami dibantu oleh warga sekitar, dari membantu menyiapkan peralatan yang dibutuhkan juga biasanya ikut membuat pos pengamanan diluar Gereja. Jadi kita umat Kristiani bisa dengan tenang saat beribadah.”

Dari pernyataan mereka diatas, penulis dapat simpulkan bahwa agama bukan menjadi masalah untuk saling tolong-menolong. Setiap agama mengajarkan untuk saling tolong menolong dalam hal kebaikan. Apapun agamanya kebaikan harus tetap di pupuk agar tidak terjadi konflik. Begitu juga di Desa Banjarpanepen yang jarang sekali terdapat konflik agama. Faktor-faktor yang menimbulkan konflik biasanya hadir jika salah satu golongan bersikap rasis terhadap golongan lain, itu yang kemudian memicu konflik dalam masyarakat. Dalam hal ini sikap adalah kunci untuk kita memilih untuk berselisih antar golongan atau menjalin kebersamaan dalam perbedaan. Seperti halnya pernyataan berikut:¹¹⁷

“Agama kami mengajarkan kebaikan, setiap perbuatan pasti ada konsekuensinya, ya seperti pepatah mengatakan apa yang kamu tabur itu yang kamu dapat, jadi berbuat baik dalam perbedaan itu bagus”

Hal serupa juga di ungkapkan oleh bapak Karjo tentang penanaman sikap toleransi, beliau mengatakan:¹¹⁸

“Kita sebagai umat Kristen tentu saja selalu memberikan pemahaman satu sama lain untuk saling tolong menolong, saling menghargai, saling membantu setiap manusia dalam bentuk kasih sayang terhadap sesama manusia.”

Kemudian bapak Karjo juga menambahkan tentang sikap toleransi, beliau mengatakan:¹¹⁹

¹¹⁶ Hasil Wawancara Tokoh Agama Kristen Bapak Karjo Pada Tanggal 2 Februari 2021 Pukul 13:00

¹¹⁷ Hasil Wawancara Tokoh Agama Budha Bapak Atmo Pada Tanggal 2 Februari 2021 Pukul 09:00

¹¹⁸ Hasil Wawancara Tokoh Agama Kristen Bapak Karjo Pada Tanggal 2 Februari 2021 Pukul 13:00

¹¹⁹ Hasil Wawancara Tokoh Agama Kristen Bapak Karjo Pada Tanggal 2 Februari 2021 Pukul 13:00

“Toleransi ya berarti saling mengerti satu sama lain mas. Tidak memandang apa agamanya si mas kalau dalam masyarakat, yang berbeda kan ibadahnya.”

Sebagai salah satu desa yang menjadi ikon kerukunan beragama di Kabupaten Banyumas, desa Banjarpanepen juga mempunyai destinasi wisata yang bisa dikunjungi. Dari hasil pengamatan penulis, tempat wisata yang berada di desa Banjarpanepen juga sering dijadikan sebagai tempat ritual keagamaan dan pagelaran tradisi serta sebagai tempat berkumpulnya seluruh warga Masyarakat desa Banjarpanepen. Adapun wisata destinasi wisata yang ada di desa Banjarpanepen antara lain:

1. Kali Cawang

Kungkum bersama di Kali Cawang yang diikuti oleh seluruh masyarakat dengan berbagai agama. Tradisi ini dilakukan setiap bulan *Sya’ban* atau *Sadran*. Bunga tujuh rupa ditaburkan di Kali Cawang, seluruh lampu penerang dimatikan saat prosesi kungkum dimulai, semua kata-kata dibungkam untuk menciptakan keheningan. Tradisi ini juga dikemas dalam bentuk atraksi wisata dengan menyajikan kuliner khas dan aneka olahan khas Desa Banjarpanepen.¹²⁰

2. Curug Klapa

Dinamakan curug klapa karena tinggi curugnya sama dengan pohon klapa. Air dan pemandangan alam yang indah membuat wisatawan yang berkunjung merasa nyaman dan segar. Curug klapa mengalir dialiran kali cawang.¹²¹

3. Watu Jonggol

Pada setiap bulan *Sura* di objek wisata Watu Jonggol, seluruh masyarakat yang beragama Islam, Kristen, Hindu, Budha, dan Penghayat Kepercayaan membawa *tenong* (wadah makanan yang terbuat dari bambu)

¹²⁰ Laeli Mukaromah, “Manajemen Pariwisata Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis) Gunung Mas Dalam Kerukunan Umat Beragama Di Desa Banjarpanepen Kecamatan Sumpiuh Kabupaten Banyumas” *Skripsi*, Program Studi Manajemen Dakwah Fakultas Dakwah Institut Agama Islam Negeri (Iain) Purwokerto 2020, hlm. 83

¹²¹ Laeli Mukaromah, “Manajemen”..., hlm. 84

yang berisikan makanan untuk dibagikan kepada masyarakat pada prosesi *grebeg Suran*. Adanya grebeg Suran ini tidak hanya diikuti oleh masyarakat yang beragama Islam saja tetapi seluruh agama yang ada juga mengikuti. Tujuannya ialah untuk mempererat tali silaturahmi dan sikap toleransi antar umat beragama yang ada di Desa Banjarpanepen. Kegiatan tersebut dikemas dalam bentuk atraksi wisata sehingga wisatawan pun dapat menyaksikannya secara langsung.¹²²

4. Bukit Pengaritan

Desa Banjarpanepen juga memiliki bukit yang sangat indah dengan hamparan rumput yang luas oleh warga sekitar dijadikan tempat mencari rumput untuk ternak kambing maupun sapi, sehingga bukit ini oleh warga dinamai Bukit Pengaritan.¹²³

C. Analisis data hasil penelitian

Pendidikan membuka ruang untuk proses pembangunan dan kemajemukan bangsa, mencerahkan serta mengembangkan kualitas dan daya saing manusia. Pendidikan sebagai media untuk menyiapkan dan membentuk kehidupan sosial, sehingga akan menjadi basis institusi pendidikan yang sarat akan nilai-nilai idealisme. Keberadaan kemajemukan perlu dirawat dan dijaga secara bersama untuk menuju kehidupan yang damai.

Pendidikan, juga dipahami sebagai hak asasi manusia (HAM), semua orang butuh untuk memiliki akses terhadap pendidikan. Maka dari itu, pendidikan mesti diperoleh oleh semua orang tanpa memandang ras, suku, agama, fisik, latar belakang sosial, kemampuan ekonomi, politik, jenis kelamin serta kepercayaan agama. Keterbatasan fisik seseorang tidak membuat hak memperoleh pendidikan hilang sehingga muncullah pendidikan untuk semua orang (*education for all*). Begitulah posisi hak terhadap akses pendidikan.

Dalam rangka memperbaiki serta melangkah menuju Indonesia yang lebih baik, hendaklah pertama-tama penanaman sikap toleran yang harus

¹²² Laeli Mukaromah, "Manajemen"..., hlm. 85

¹²³ Laeli Mukaromah, "Manajemen"..., hlm. 85

dibangun melalui upaya pendidikan di lingkungan masyarakat terlebih dahulu. Karena hal tersebut dapat memengaruhi pola hidup bangsa sehari-hari dalam pembangunan Indonesia. Selain itu, karena melihat keadaan Indonesia yang pluralitas atau multikultural maka perlu mengembangkan sikap toleransi dalam kehidupan bermasyarakat melalui pendidikan.

Desa Banjarpanepen merupakan desa percontohan sadar kerukunan dengan potret masyarakat yang saling menghormati dan menjunjung tinggi sikap toleransi kehidupan beragama. Desa Banjarpanepen merupakan desa yang mempunyai beragam agama antar lain Islam, Budha, Kristen, Hindu serta penganut kepercayaan. Dari observasi yang peneliti lakukan di desa Banjarpanepen, penulis menemukan fakta menarik terkait model pendidikan yang dilakukan oleh pemerintah desa maupun tokoh masyarakat. Dalam wawancara yang dilakukan oleh penulis, salah satu perangkat desa bapak Mitro mengatakan bahwa dalam rangka menjaga kerukunan bergama perlu adanya sosialisasi serta musyawarah oleh seluruh masyarakat. Hal ini untuk meningkatkan rasa kebersamaan antar sesama masyarakat tanpa melihat latar belakang agamanya. Musyawarah juga sering dilakukan untuk menanggulangi konflik atau menemukan solusi bersama, walaupun selama ini belum ada konflik agama yang terjadi di desa Banjarpanepen.

Dalam metode pendidikan Islam yang tercermin oleh prinsip al-Qur'an dan Hadist yang kemudian di rumuskan oleh Abudin Nata, bahwa proses musyawarah yang dilakukan oleh pemerintah serta masyarakat desa Banjarpanepen merupakan metode yang hampir sama dengan metode Diskusi. Dimana Metode diskusi digunakan dalam pendidikan Islam adalah untuk mendidik dan mengajar manusia dengan tujuan lebih memantapkan pengertian dan sikap pengetahuan mereka terhadap sesuatu masalah.

Keterlibatan antara pemerintah Desa, masyarakat dan tokoh masyarakat merupakan elemen yang perlu saling bersinergi. Hal ini untuk kesepahaman yang terjadi dalam lingkup masyarakat tidak ada yang bertentangan. Dalam proses pemilihan serta struktur organisasi yang ada dalam pemerintahan desa Banjarpanepen juga tidak adanya diskriminasi umat beragama, dimana dalam

pemerintah desa sendiri juga ada yang berbeda agama. Hal ini menunjukkan sikap demokrasi tanpa tendensi agama, setiap warga dan masyarakat ikut berpartisipasi dalam menjalankan roda demokrasi yang sehat tanpa adanya sikap intoleran. Langkah strategis untuk masa depan adalah membangun rasa saling memahami, kerjasama, dan berapresiasi antarpemeluk agama. Untuk membangun toleransi beragama yang harmonis ini diperlukan peran aktif seluruh elemen bangsa tanpa memandang perbedaan keyakinan masing-masing.

Ditetapkannya Undang-Undang Nomor 6 tahun 2014 tentang Desa diharapkan dapat membawa paradigma baru dalam pembangunan, mampu mengubah cara pandang pembangunan, bahwa kesejahteraan dan kemakmuran tidak selamanya berada di kota atau perkotaan, tetapi dalam pembangunan yang merata semua lapisan masyarakat yang dimulai dari pemerintahan desa. Desa menjadi bagian terdepan dari upaya gerakan pembangunan yang berasal dari prakarsa masyarakat, guna mencapai kesejahteraan dan kemakmuran, sekaligus berkeadilan dan berkesinambungan.

Dalam mendukung visi dan misi dari pemerintah desa Banjarpanepen yaitu “Bersama Kita Wujudkan Desa Yang Bersatu, Bermartabat, Berkarakter Berbudaya Dan Sejahtera”, serta dalam misi pemerintah desa “Menjalin hubungan harmonis antar warga desa” pemerintah desa dalam menanamkan sikap toleransi membuat program desa yang bertujuan untuk bersatunya setiap masyarakat dalam hal ini program yang menunjang untuk bersatunya antar umat beragama adalah dengan diadakanya “Grebeg Suran” yang dilakukan di daerah pegunungan watu jinggol di desa Banjarpanepen sendiri. Dalam kegiatan *Grebeg suran* tersebut masyarakat berkumpul dan menampilkan pagelaran *seni lengger* dan *calung khas banyumasan*. Dalam kegiatan tersebut juga masyarakat membawa makanan yang dibungkus daun pisang “*takir*” dan seluruh masyarakat berbagi makanan agar terjalinya kerukunan anatar masyarakat.

Dalam proses penanaman pendidikan sikap toleransi beragama, ritual serta tradisi dijadikan salah satu wadah pendidikan untuk menumbukan karakteristik sikap toleransi beragama di Desa Banjarpanpen. Bentuk partisipasi

setiap masyarakat dalam acara tradisi mendorong nilai serta moral pendidikan untuk menunjang sikap toleransi.

Dalam teori *fungsiionalisme-struktural*, masyarakat diyakini memiliki watak bersatu dan hidup serasi, bukan watak untuk berkonflik seperti dikemukakan teori konflik. Teori ini memandang bahwa masyarakat membutuhkan kondisi kohesif. Karena itu, kehidupan sosial sangat bergantung pada solidaritas yang didasarkan pada resiprositas dan kerjasama. Konflik dalam masyarakat harus dilihat sebagai deviasi dari watak sosial.

Dalam metode pendidikan Islam terdapat metode pembiasaan. Metode pembiasaan ini digunakan untuk mengubah seluruh sifat-sifat baik menjadi kebiasaan, sehingga jiwa dapat menunaikan kebiasaan itu tanpa terlalu payah, tanpa kehilangan banyak tenaga dan tanpa menemukan banyak kesulitan. Menurut tokoh agama desa Banjarpanpen bapak Ja'far Khamid mengatakan bahwa Desa Banjarpanepen dibangun atas dasar kerukunan masyarakat, masyarakat di ajarkan untuk saling talong menolong dan menghormati antar sesama, masyarakat dibiasakan untuk saling mengasihi agar terciptanya prinsip "*Hablumminannas*".

Pendapat Bapak Ja'far Khamid sesuai dengan karakteristik Toleransi menurut Syekh Salim bin Hilali, dimana karateristik tersebut sebagai berikut:

1. Kerelaan hati karena kemuliaan dan kedermawanan
2. Kelapangan dada karena kebersihan dan ketaqwaan
3. Kelemah lembut karena kemudahan
4. Muka yang ceriah karena kegembiraan
5. Rendah diri dihadapan kaum muslimin bukan karena kehinaan
6. Mudah dalam berhubungan sosial (muamalah) tanpa penipuan dan kelalaian
7. Mengampangkan dalam berdakwah ke jalan Allah tanpa basa basi
8. Terikat dan tunduk kepada agama Allah SWT tanpa ada rasa keberatan.

Semua karakteristik tersebut penulis berpendapat bahwa toleransi berkesinambungan pada nilai kemanusiaan. Karakteristik akan terbentuk dimulai

pada sikap setiap manusia ataupun sikap golongan disuatu masyarakat. Sesuai dengan pernyataan bapak Ja'far Khamid bahwa desa Banjarpanepen dibangun atas prinsip "*Hablumminannas*" bahwa prinsip tersebut akan membentuk sikap baik terhadap sesama manusia.

Dalam hal keagamaan, metode dakwah yang digunakan di desa banjarpanepen tidak adanya provaksi dan tidak membandingkan agama satu dengan yang lainnya, dalam dakwah lebih mengedepankan sikap toleransi dan sikap untuk berkerjasama kelompok masyarakat. Dalam metode pendidikan Islam terdapat metode teladan. Metode ini dianggap penting karena aspek agama yang terpenting adalah akhlak yang termasuk dalam kawasan afektif yang terwujud dalam bentuk tingkah laku. Dari fakta lapangan yang ada di desa Banjarpanepen, bahwa setiap dakwah mengajarkan sikap untuk saling gotong royong, mengedepankan sikap dan tingkah laku yang mengarah pada sikap toleransi terhadap umat beragama.

Kerjasama antara agama telah mendapat sambutan baik, tetapi kekerasan antara umat agama masih tetap mengikuti. Tradisi-tradisi keagamaan masih menjadi pemicu terjadinya perselisihan diseluruh daerah. Meskipun ketegangan ini tidak sepenuhnya berasal dari agama, tetapi agama menjadikannya lebih rumit melalui penggunaan bahasa *religious* yang ekstensif. Hubungan antara agama yang ada pada saat ini merupakan salah satu fakta yang patut untuk disayangkan. Tradisi-tradisi keagamaan menjadi bagian dari perpecahan dan konflik dunia sekarang ini. Salah satu solusi untuk permasalahan ini adalah membangun pondasi yang kokoh, memberi dan menerima satu sama lain yang didasarkan pada saling menghargai perbedaan.

Dengan perbedaan suku dan keyakinan beragama, Indonesia disifati oleh tradisi pluralism dan tidak dapat dipungkiri lagi. Umat agama Hindu, Budha, Islam, dan Kristen hidup bersama, untuk sebagian besar hidup dengan harmonis sebagai saudara dibawah payung Republik Indonesia. Indonesia dengan pancasila menetapkan bahwa negara menjamin kebebasan setiap penduduk untuk memeluk agamanya masing-masing dan untuk menjalankan ibadah sesuai dengan agamanya itu.

Sikap toleransi masyarakat Desa Banjarpanepen sudah sangat lama diajarkan dan dilaksanakan, agar keseimbangan dalam roda masyarakat tidak goyah karena konflik agama. Toleransi adalah suatu sikap atau perilaku manusia yang tidak menyimpang dari aturan, di mana seseorang menghargai atau menghormati setiap tindakan yang orang lain lakukan. Sikap toleransi sangat perlu dikembangkan karena manusia adalah makhluk sosial dan akan menciptakan adanya kerukunan hidup. Adapun cara memelihara toleransi, antara lain:

1. Ciptakan kenyamanan
2. Kenalilah intoleransi ketika anak terbuka terhadapnya
3. Menolak sikap intoleransi yang dilakukan anak
4. Dukung anak ketika mereka korban dari sikap intoleransi
5. Bantu perkembangan sebuah pengalaman yang sehat dan identitas kelompok
6. Tampilkan barang-barang pajangan yang mengandung unsur perbedaan budaya di rumah
7. Beri kesempatan pada anak-anak untuk berinteraksi dengan orang-orang yang berbeda dengan mereka
8. Dorong anak-anak untuk mendatangi sumber-sumber yang ada di lingkungan sekitar;
9. Jujurlah terhadap perbedaan-perbedaan; dan
10. Berikan contoh pada orang lain

Toleransi beragama adalah toleransi yang mencakup masalah-masalah keyakinan pada diri manusia yang berhubungan dengan akidah atau yang berhubungan dengan ke-Tuhanan yang diyakininya. Seseorang harus diberikan kebebasan untuk menyakini dan memeluk agama (mempunyai akidah) masing-masing yang dipilih serta memberikan penghormatan atas pelaksanaan ajaran-ajaran yang dianut atau yang diyakininya. Toleransi dalam pergaulan antar umat beragama berpangkal dari penghayatan ajaran agama masing-masing.

Nilai budaya atau kerarifan lokal yang berkembang dan diyakini sebagai perekat sosial yang kerap menjadi acuan dalam menata hubungan dan

kerukunan antar umat beragama di Desa Banjarpanepen Kec. Sumpuih Kab. Banyumas. Sederetan nilai-nilai tersebut akan bermakna bagi kehidupan sosial apabila menjadi rujukan dan bahan acuan dalam menjaga dan menciptakan relasi sosial yang harmonis. Sistem pengetahuan lokal ini seharusnya dapat dipahami sebagai sistem pengetahuan yang dinamis dan berkembang terus secara konseptual sejalan dengan tuntutan kebutuhan masyarakat.

Peran masyarakat Desa Banjarpanepen Kec. Sumpuih Kab. Banyumas sendiri adalah mereka mendukung dan menjalankan peran elit dan tradisi yang sudah ada tersebut. menjalankan nilai dan norma-norma yang telah disepakati bersama yang ada dalam lingkungannya. Dengan kesadaran hati, mereka ikut berpartisipasi dalam mensukseskan tradisi tersebut untuk kemaslahatan seluruh warga Desa Banjarpanepen Kec. Sumpuih Kab. Banyumas. Masyarakat menyadari bahwa kerukunan antar umat beragama bukan hanya tanggung jawab kalangan elit aparat desa dan elit agama saja, melakukan juga tugas seluruh warga Desa Banjarpanepen Kec. Sumpuih Kab. Banyumas. sehingga kerukunan antar umat beragama dapat terbangun dengan kuat dari akarnya. Karena keharmonisan yang terjadi tidak hanya menjadi tugas elit agama setempat dan Kepala Desa setempat tetapi juga tanggung jawab bersama semua elemen yang ada.

Upaya untuk mengembangkan nilai-nilai toleransi harus dilakukan dalam berbagai aktivitas dan lingkungan. Dalam lingkungan masyarakat hal ini menjadi sangat penting, karena demikian banyak kepentingan yang terdapat di dalamnya. Benturan-benturan akan terjadi bilamana tidak adanya saling pengertian dan kebersamaan. Filosof Isaiah berlin mengungkapkan bahwa yang diperlukan dalam masyarakat bukan sekedar mencari kesamaan dan kesepakatan yang tidak mudah untuk dicapai. Justru yang paling penting didalam masyarakat yang berbhineka adalah adanya saling pengertian.

Nilai budaya dan agama yang mempersatukan perbedaan yang ada di Desa Banjarpanepen Kec. Sumpuih Kab. Banyumas sehingga tercipta kehidupan yang rukun dan harmonis, ajaran agama juga mempunyai peran yang sangat penting dalam menjalin kerukunan antar umat beragama Desa

Banjarpanepen Kec. Sumpuih Kab. Banyumas. Ajaran agama yang mengandung unsur radikal sangatlah berpotensi mengusik kerukunan yang ada. Akan tetapi masyarakat Desa Banjarpanepen Kec. Sumpuih Kab. Banyumas pentingnya menghormati dan menghargai agama lain, apalagi mereka hidup dalam satu lingkungan (sedesa). Mereka menerima perbedaan agama yang ada di desanya dan menerimanya dengan lapang dada.

Toleransi mengandung maksud supaya membolehkan terbentuknya sistem yang menjamin terjaminnya pribadi, harta benda dan unsur-unsur minoritas yang terdapat pada masyarakat dengan menghormati agama, moralitas dan lembaga-lembaga mereka serta menghargai pendapat orang lain serta perbedaan-perbedaan yang ada di lingkungannya tanpa harus berselisih dengan sesamanya karena hanya berbeda keyakinan atau agama.

Prinsip solidaritas sosial yang sangat tinggi tanpa membeda-bedakan agama dalam berinteraksi dan bertransaksi. Selain budaya dan agama yang mempersatukan masyarakat, masyarakat juga memiliki solidaritas yang dibangun atas dasar ingin membentuk kehidupan yang harmonis merupakan tujuan yang sangat mulia. Prinsip ini saling berpengaruh satu sama lain. Prinsip ini dapat dilihat dalam kehidupan mereka sehari ketika berinteraksi sosial, gotong royong, acara *Slametan* dan sebagainya yang dilakukan bersama-sama. Hal demikian adalah merupakan wujud kebudayaan Jawa yang sangat berfungsi sebagai kekuatan terciptanya kerukunan.

Toleransi adalah suatu sikap saling menghormati, menghargai antara kelompok atau antara individu dalam masyarakat atau lingkungan lainnya, seperti:

1. Kerjasama dalam kegiatan keagamaan
2. Kerjasama dalam Ekonomi
3. Kerjasama dalam kegiatan bakti sosial

Toleransi dalam beragama bukan berarti kita harus hidup dalam ajaran agama lain. Namun toleransi dalam beragama yang dimaksudkan di sini adalah menghormati agama lain. Dalam bertoleransi janganlah kita berlebih-lebihan sehingga sikap dan tingkah laku mengganggu hak-hak dan kepentingan orang

lain. Lebih baik toleransi itu kita terapkan dengan sewajarnya, karena jangan sampai toleransi itu menyinggung perasaan orang lain. Toleransi juga hendaknya jangan sampai merugikan kita, contohnya ibadah dan pekerjaan kita.

Kerukunan hidup umat beragama merupakan suatu sarana yang penting dalam menjamin integrasi nasional, sekaligus merupakan kebutuhan dalam rangka menciptakan stabilitas yang diperlukan bagi proses pencapaian masyarakat Indonesia yang bersatu dan damai. Kerjasama yang rukun dapat terjadi apabila diantara para pemeluk agama merasa saling membutuhkan, saling menghargai perbedaan, saling tolong menolong, saling membantu dan mampu menyatukan pendapat atau istilah lainnya memiliki sikap toleransi.

Menurut pemerintah, konsep kerukunan umat beragama mencakup tiga kerukunan yang disebut dengan “Trilogi Kerukunan” yaitu sebagai berikut:

1. Kerukunan intern dalam satu agama

Yaitu kerukunan di antara aliran-aliran atau paham yang ada di dalam suatu umat atau komunitas agama.

2. Kerukunan antar umat atau komunitas agama yang berbeda-beda

Yaitu kerukunan di antara para pemeluk agama yang berbeda-beda. Misalnya agama Islam dengan agama Kristen, Islam dengan Budha, Islam dengan Hindu, Islam dengan Kong Hu Chu saling rukun dan harmonis antar agama yang satu dengan agama yang lain.

3. Kerukunan antar umat beragama dengan pemerintah

Yaitu kerukunan di antara para pemeluk agama atau pejabat agama dengan pejabat pemerintah dengan saling memahami dan menghargai antara satu dengan yang lain dalam rangka membangun masyarakat dan bangsa Indonesia yang beragam dalam bingkai toleransi.

Masyarakat Desa Selama dapat hidup rukun dan damai, saling menghargai antara sesama antara umat beragama. Hal ini dilakukan atas dasar kemansusiaan, bahwa sebagai sesama bangsa Indonesia dan sebagai makhluk ciptaan Tuhan untuk dapat hidup saling berbuat baik kepada siapapun. Begitupun dalam beragama harus saling menghargai antara umat beragama

sekalipun tidak ada paksaan dari kebudayaan untuk memasuki agama yang dianutnya.

Manusia membutuhkan bantuan orang lain tanpa melihat orang tersebut, tanpa memandang agama seseorang, saling menghormati dan menghargai orang lain agar mampu terjalin kerjasama yang baik. Kerjasama yang rukun bisa terjadi, apabila diantara mereka saling membutuhkan, saling menolong, saling membantu dan mampu menjatuhkan pendapat. Tetapi juga sebaliknya, konflik bisa saja terjadi bila masing-masing umat beragama tidak mampu mempersatukan persepsinya. Dalam masyarakat terjadi intraksi sosial antara komponen baik secara individual, kelompok maupun lembaga.

Sikap toleransi sangat perlu dikembangkan karena *pertama*, kita sebagai makhluk sosial, tidak bisa lepas dari bantuan orang lain. Jadi sikap toleransi itu sangatlah perlu dilakukan, sebagai makhluk sosial yang memerlukan bantuan terlebih dahulu maka kitalah yang hendaknya terlebih dahulu mengembangkan sikap toleransi itu, sebelum orang lain yang bertoleransi kepada kita, jadi jika kita memerlukan bantuan orang lain, maka dengan tidak ragu lain orang itu pasti akan membantu kita, karena terlebih dahulu kita sudah membina hubungan baik dengan mereka yaitu saling bertoleransi. *Kedua*, sikap toleransi akan menciptakan adanya kerukunan hidup. Jika dalam suatu masyarakat masing-masing individu tidak yakin bahwa sikap toleransi akan menciptakan adanya kerukunan, maka bisa dipastikan jika dalam masyarakat tersebut tidak akan tercipta kerukunan. Sikap toleransi dapat diartikan pula sebagai sikap saling menghargai, jika kita sudah saling menghargai otomatis akan tercipta kehidupan yang sejahtera.

Notoatmodjo menyebutkan bahwa sikap mempunyai 3 komponen yaitu:

1. Komponen kognitif

Komponen kognitif adalah aspek intelektual yang berkaitan dengan apa yang diketahui manusia. Komponen kognitif ini adalah olahan pikiran manusia atau seseorang terhadap kondisi eksternal atau stimulus yang menghasilkan pengetahuan. Komponen kognitif ini bisa didapatkan dari

tempat-tempat yang memberikan informasi pendidikan seperti sekolah, media massa, dan kelompok atau komunitas pengendali suatu penyakit.

Dalam hal ini penulis berpendapat bahwa jika kita sambungkan dengan Desa Banjarpanepen bahwa sistem pendidikan untuk setiap warga mendapatkan pengetahuan berpengaruh dalam proses pembentukan sikap. Misalnya dalam isi ceramah yang dilakukan oleh umat Islam yang mengajarkan kebaikan sesama manusia, tanpa mengenal agama setiap manusia wajib untuk berbuat baik. Kemudian sistem pendidikan sekolah yang terdapat di desa Banjarpanepen mengajarkan setiap siswa untuk menghargai orang yang berbeda agama, menjunjung tinggi nilai-nilai toleransi. Sehingga sikap toleransi terpupuk di bangku sekolah. Sekolah disepakati sebagai bentuk sistem sosial yang didalamnya terdiri dari komponen-komponen masyarakat sekolah dengan berbagai latar, ekonomi, lingkungan keluarga, kebiasaan-kebiasaan, agama bahkan cita-cita dan minat yang berbeda. Dengan perbedaan-perbedaan ini tidak mustahil dalam masyarakat sekolah terjadi benturan-benturan kepentingan dan oleh sebab itu perlu upaya-upaya secara sengaja dan terus-menerus diarahkan untuk mengembangkan toleransi dan kebersamaan ini.

Sikap toleransi ini sangat diperlukan dalam pengembangan diri siswa karena didukung oleh beberapa alasan. *Pertama*, fakta dilapangan yang peneliti uraikan bahwa sikap atau karakter toleransi siswa masih dikategorikan rendah. *Kedua*, peneliti berpendapat bahwa sikap ini perlu dimiliki terutama mempersiapkan diri siswa dalam memasuki era global dimana mereka akan dihadapkan dengan masyarakat yang multikultural, majemuk, dan perubahan-perubahan lain yang akan terjadi. *Ketiga*, sikap toleransi siswa perlu dan dapat dikembangkan dalam menghadapi perbedaan-perbedaan dalam kehidupan sehari-hari bahkan di masa yang akan datang.

Tingkat pendidikan juga menjadi salah satu penunjang agar masyarakat lebih memahami dan mudah paham dengan situasi dan kondisi yang terjadi di lingkungannya. Sebagai contohnya di desa Banjarpanepen

Sering diadakannya sosialisasi kemasyarakatan, masyarakat akan berperan aktif untuk mengemukakan pendapatnya. Dalam hal ini tingkat pendidikan bisa menjadi faktor penting dalam upaya memberikan ide serta gagasan yang yang menguntungkan untuk kesejahteraan bersama.

Dalam literatur lain dijelaskan mengenai sudut pandang kajian antropologi dan sosiologi secara sekilas dapat kita ketahui adanya tiga fungsi pendidikan:

- a. Mengembangkan wawasan subjek didik mengenai dirinya dan alam sekitarnya, sehingga dengannya akan timbul kemampuan membaca (analisis), akan mengembangkan kreativitas dan produktivitas.
 - b. Melestarikan nilai-nilai insani yang akan menuntun jalan kehidupannya sehingga keberadaannya, baik secara individual maupun sosial lebih bermakna.
 - c. Membuka pintu ilmu pengetahuan dan ketrampilan yang sangat bermanfaat bagi kelangsungan dan kemajuan hidup bagi individu dan sosial.
2. Komponen afektif

Komponen afektif adalah aspek emosional yang berkaitan dengan penilaian terhadap apa yang diketahui manusia. Setelah seseorang mempunyai pemahaman atau pengetahuan terhadap stimulus atau kondisi eksternalnya, maka selanjutnya akan mengolahnya lagi dengan melibatkan emosionalnya. Komponen ini dapat didapatkan ketika seseorang terpapar dengan suatu lembaga pemberantas suatu penyakit telah menyimpannya.

Dalam komponen ini jika kita sambungkn dengan konteks Desa Banjarpanepen, bahwa jika model ceramah, sistem pendidikan sudah terpenuhi dan mengantarkan masyarakat ke tingkat pemahaman serta berpengetahuan tentang pentingnya sikap toleransii, maka komponen afektif akan berjalan dimana masyarakat akan merasa aman dengan kondisi perbedaan. Bukan hanya itu saja, masyarakat akan merasa senang untuk membantu sesama karena dari awal sudah diajarkan untuk berbuat baik

sesama manusia. Tolong menolong anatar sesama masyarakat Desa Banjarpanepen menciptakan rasa emosional yang cenderung mengarah kepada hal-hal positif.

3. Komponen konatif

Komponen konatif adalah aspek visional yang berhubungan dengan kecenderungan atau kemauan bertindak. Sebagai halnya karakteristik afektif yang lain, sikap memiliki target, arah, dan intensitas. Target ialah objek, kegiatan, atau gagasan yang menjadi sasaran suatu sikap. Yang dimaksud dengan arah sikap ialah orientasi sikap yang dapat positif atau negatif. Sedangkan intensitas adalah derajat atau kekuatan sikap.

Dalam upaya eksplorasi diri, masyarakat desa Banjarpanepen akan ada kemauan untuk berperan aktif dalam rangka membantu terselenggaranya setiap acara. Ini terbukti dari sikap masyarakat yang ikut aktif dalam setiap perayaan hari besar agama yang berbeda agama. Masyarakat tidak segan-segan membantu karena mereka percaya hal baik yang mereka lakukan akan dibalas dengan kebaikan juga. Dalam kesempatan lain misalnya *Grebeg Suran* yang mengumpulkan seluruh warga. Mereka dengan senang hati berbagi makanan yang merupakan bentuk syukur mereka. Dengan adanya toleransi maka akan dapat melestarikan persatuan dan kesatuan bangsa, mendukung dan menyukseskan pembangunan, serta menghilangkan kesenjangan. Hubungan antar umat beragama didasarkan pada prinsip persaudaraan yang baik, bekerjasama untuk menghadapi musuh dan membela golongan yang menderita.

Dari komponen yang telah dijelaskan diatas serta penulis juga sudah gambarkan bagaimana komponen tersebut di Implementasikan di Desa Banjarpanepen. Tidak lupa kita juga dalam membangun suatu sikap toleransi. Masyarakat perlu tau tentang prinsip mengenai toleransi. Prinsip mengenai toleransi antar umat beragama yaitu:

1. Tidak boleh ada paksaan dalam beragama baik paksaan itu berupa halus maupun dilakukan secara kasar.
2. Manusia berhak untuk memilih dan memeluk agama yang diyakininya dan beribadat menurut keyakinan itu.
3. Tidak akan berguna memaksa seseorang agar mengikuti suatu keyakinan tertentu
4. Tuhan Yang Maha Esa tidak melarang hidup bermasyarakat dengan yang tidak sefaham atau tidak seagama, dengan harapan menghindari sikap saling bermusuhan.

Toleransi merupakan bentuk akomodasi dalam interaksi sosial. Manusia beragama secara sosial tidak bisa menafikan bahwa mereka harus bergaul bukan hanya dengan kelompoknya sendiri, tetapi juga dengan kelompok berbeda agama. Umat beragama musti berupaya memunculkan toleransi untuk menjaga kestabilan sosial sehingga tidak terjadi benturan-benturan ideologi dan fisik di antara umat berbeda agama. Munculnya kesadaran antar umat beragama yang diwujudkan dalam toleransi bisa menekan atau meminimalisasi bentrokan di antara mereka. *Moto agree in disagreement* menjadi modal sosial yang kuat dalam toleransi beragama. Toleransi beragama yang dikembangkan bukan hanya menghargai teologi dan iman masing-masing agama dan umat beragama, tetapi juga memahami dan menghargai budaya dari umat beragama tersebut. Toleransi beragama mampu memberikan dukungan bagi terbentuknya masyarakat madani yang diinspirasi oleh nilai-nilai supranatural.

Secara *normatif-doktrinal*, agama apapun sama-sama mengajarkan kedamaian, persaudaraan, kerukunan individu dan kelompok. Jadi, sebetulnya agama tidak menghendaki konflik perpecahan, permusuhan, bahkan pembunuhan baik fisik maupun karakter umat lain. Fenomena konflik sosial mempunyai aneka penyebab. Tetapi dalam masyarakat memiliki agama yang pluralis biasanya menjadi penyebab konflik berikut masalah mayoritas dan minoritas golongan agama. Jadi, tentunya bagi Indonesia yang multikulture dan multi talenta menjadi kebanggaan identitas nasional, namun pada sisi lain dapat menjadi pemicu konflik jika tidak bijak menyikapi kenyataan tersebut.

Penulis sudah rangkumkan tentang jumlah masyarakat yang terdapat di desa Banjarpanepen. Jika kita telaah lebih lanjut umat Islam mendominasi dari banyaknya masyarakat desa banjarpanepen, dalam hal ini Umat islam merupakan mayoritas di desa Tersebut. Kemudian diteruskan oleh agama Budha, Kristen, kepercayaan serta Hindu. Dari data yang penulis dapatkan tersebut tentu saja kita akan sangat mudah menentukan siapa yang menjadi mayaoritas dan minorias. Tentu saja kondisi seperti ini sangat memungkinkah terjadinya konflik. Akan tetapi selama ini konflik tersebut tidak pernah di jumpai di Desa Banjarpanepen. Ini membuktikan bahwa sikap bijak setiap masyarakat sudah terbangun.

Tujuan pendidikan adalah menciptakan seseorang yang berkualitas dan berkarakter sehingga memiliki pandangan yang luas ke depan untuk mencapai suatu cita-cita yang diharapkan dan mampu beradaptasi secara cepat dan tepat di dalam berbagai lingkungan. Pendidikan adalah gerbang menuju kehidupan yang lebih baik dengan memperjuangkan hal-hal terkecil hingga hal-hal terbesar yang normalnya dilewati oleh setiap manusia. Dalam rangka memperbaiki serta melangkah menuju Indonesia yang lebih baik, hendaklah pertama-tama penanaman sikap toleran yang harus dibangun melalui upaya pendidikan di lingkungan masyarakat terlebih dahulu. Karena hal tersebut dapat memengaruhi pola hidup bangsa sehari-hari dalam pembangunan Indonesia. Selain itu, karena melihat keadaan Indonesia yang pluralitas atau multikultural maka perlu mengembangkan sikap toleransi dalam kehidupan bermasyarakat melalui pendidikan

Toleransi sesungguhnya berkembang dalam kerangka adanya keberagaman, utamanya adalah keberagaman agama dan budaya termasuk di dalamnya kebiasaan-kebiasaan, tradisi atau adat istiadat yang menyertainya. Oleh sebab itu semakin besar keberagaman suatu bangsa atau suatu masyarakat, maka akan semakin besar pula tuntutan bagi keharusan pengembangan nilai-nilai toleransi dalam kehidupan masyarakat dan individu, sehingga akan dapat terwujud keserasian dan keharmonisan hidup, jauh dari konflik-konflik dan

ketegangan-ketegangan sosial, lebih-lebih lagi pertentangan dan permusuhan antar sesamanya dalam masyarakat.

Talcott Parson mengatakan bahwa setiap tindakan sosial harus diarahkan pada tujuan tertentu dan diatur secara normatif. Parson memperluas strategi analisis fungsional yang dapat diterapkan pada sistem sosial tingkat mikro, ataupun pada tingkat makro. Hasilnya adalah terbentuknya empat model yang menunjuk pada kebutuhan sistem sosial untuk memenuhi persyaratan fungsional, yaitu penyesuaian (*adaptation*), pencapaian tujuan (*goal attainment*), integrasi (*integration*), dan pemeliharaan pola-pola latensi (*latten pattern maintenance*).

Pengarahan model pendidikan toleransi akan mengarahkan masyarakat pada tujuan yang sama, dimana setiap manusia berhak mendapatkan haknya sebagai sebagai warga negara, dan mendapatkan perlakuan yang sama. Apapun agamanya warga negara tidak berhak mendapatkan perlakuan rasis. Kemajemukan perbedaan agama yang ada di desa Banjarpanepen bukan menjadi hambatan untuk desa terus berkembang dan maju. Akan tetapi perbedaan tersebut bisa dijadikan modal untuk desa berkembang melalui desa wisata melalui tradisi yang ada di Desa Banjarpanepen. Hal itu juga bisa menambah penghasilan bagi pemerintah desa dan warga desa Banjarpanepen.

Kesenian lokal, kerajinan lokal, dan makanan khas Desa Banjarpanepen diantaranya yaitu sebagai berikut: Lenggeran, Ebeg/Kuda Lumping, Lukisan dari bambu, Kerajinan dari batok kelapa, Ukiran spons, Jangan keji dan jangan congkak, Sega berkat dan Sega takir. Selain itu, struktur yang ada di organisasi Pokdarwis, masing-masing agama masuk ke dalam struktur tersebut. Hal itu dapat menunjukkan kerukunan antar anggota. Pokdarwis juga mendorong masyarakat Desa Banjarpanepen untuk terlibat dalam kegiatan-kegiatan masyarakat seperti Kelompok Peduli Sungai, Jum'at bersih Ibu-Ibu PKK dan Kelompok Wanita Tani dapat menunjukkan kerukunan antar umat beragama yang ada di Desa Banjarpanepen.

Dukungan Pemerintah Daerah Banyumas dalam pengelolaan objek wisata yang ada di Desa Banjarpanepen sangat berpengaruh dalam

pengembangan objek wisata yang ada. Karena dengan adanya dukungan berupa pendanaan dapat digunakan untuk mengelola objek wisata menjadi lebih baik lagi. Dukungan berupa promosi juga dapat dilakukan agar objek wisata yang ada di Desa Banjarpanepen dapat dikenal oleh masyarakat luas.

Langkah aksi gerakan desa Banjarpanepen bisa mengupayakan pemberdayaan institusi keagamaan sebagai lembaga yang berfungsi sebagai perekat kerukunan antarumat, mengundang partisipasi semua kelompok dan lapisan masyarakat agama sesuai dengan potensi yang dimiliki masing-masing melalui kegiatan dialog, musyawarah, tatap muka, kerjasama sosial, dan sebagainya, mendorong peningkatan pengalaman dan penunaian ajaran agama secara konsekuen dan konsisten, dan kesadaran bersama untuk melindungi agama dari penodaan dan penyalahgunaan dari masing-masing pemeluknya, Fungsionalisasi pranata lokal, seperti adat istiadat, tradisi, dan norma-norma sosial yang mendukung upaya kerukunan umat beragama dan mengembangkan wawasan multikultural bagi segenap lapisan dan unsur-unsur masyarakat melalui jalur pendidikan, penyuluhan dan riset aksi, serta terus meningkatkan pemberdayaan sumber daya manusia (SDM).

Menurut Ridwan Lubis, ada lima kualitas kerukunan umat beragama yang perlu dikembangkan yaitu sebagai berikut:

1. Nilai religiusitas, kualitas kerukunan hidup umat beragama harus mempresentasikan sikap religius masing-masing individu kepada TuhanNya.
2. Nilai keharmonisan, kualitas kerukunan hidup umat beragama hedaknya mencerminkan pola interaksi antar umat beragama yang harmonis, artinya hubungan yang serasi, senada dan seirama. Sikap tenggang rasa, saling menghormati, saling mengasihi, saling menyayangi, saling peduli untuk menciptakan keharmonisan antar umat beragama.
3. Nilai kedinamisan, kualitas kerukunan hidup umat beragama diarahkan pada pengembangan nilai-nilai dinamis untuk menciptakan suasana yang interaktif, bergerak dan bersemangat agar terciptanya lingkungan yang aktif di dalam perbedaan.

4. Nilai kreativitas, kualitas kerukunan hidup antar umat beragama harus diorientasikan pada pengembangan suasana yang kreatif, mengembangkan ide atau gagasan dalam kreativitas untuk kemajuan bersama.
5. Nilai produktivitas, kualitas kerukunan hidup antar umat beragama harus dikembangkan dalam nilai produktivitas umat. Dalam hal ini, kerukunan antar umat beragama ditekankan pada pembentukan suasana hubungan yang mengembangkan nilai sosial dalam upaya membantu sesama umat beragama dan antar umat beragama seperti bakti sosial dan berbagai kerjasama sosial ekonomi untuk kesejahteraan bersama.



BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan rumusan masalah dari penelitian yang telah dilaksanakan maka dapat disimpulkan bahwa:

Toleransi sesungguhnya berkembang dalam kerangka adanya keberagaman, utamanya adalah keberagaman agama dan budaya termasuk di dalamnya kebiasaan-kebiasaan, tradisi atau adat istiadat yang menyertainya. Oleh sebab itu semakin besar keberagaman suatu bangsa atau suatu masyarakat, maka akan semakin besar pula tuntutan bagi keharusan pengembangan nilai-nilai toleransi dalam kehidupan masyarakat dan individu, sehingga akan dapat terwujud keserasian dan keharmonisan hidup, jauh dari konflik-konflik dan ketegangan-ketegangan sosial, lebih-lebih lagi pertentangan dan permusuhan antar sesamanya dalam masyarakat.

Dalam metode pendidikan Islam yang tercermin oleh prinsip al-Qur'an dan Hadist yang kemudian di rumuskan oleh Abudin Nata sebagai berikut : metode teladan, metode kisah-kisah, metode nasehat, metode pembiasaan, metode hukum dan ganjaran, metode ceramah (khutbah), metode diskusi dan metode perintah dan larangan. Sedangkan metode pendidikan yang dilakukan di desa Banjarpanpen sesuai dengan metode yang digagas oleh Abudin Nata. Bahwa sikap toleransi yang ada dalam desa Banjarpanpen memuat dasar metode yang ada dalam konsep metode pendidikan Islam.

B. Saran

Dari hasil penelitian terhadap pendidikan sikap toleransi di desa Banjarpanpen kec. Sumpiuh kab. Banyumas, adapun saran yang dapat penulis sampaikan sebagai berikut:

1. Sikap toleransi merupakan hal yang wajib kita pelajari dan kita laksanakan dalam kehidupan bermasyarakat. Melihat Indonesia yang notabennya adalah negara plural dimana agama, ras, budaya berkumpul di Indonesia. Ini

membuktikan bahwa Indonesia adalah negara yang harus menjunjung tinggi nilai persaudaran dalam bingkai sikap toleransi.

2. Diharapkan dengan adanya penelitian ini, pembaca mampu mengerti tentang pentingnya menjaga sikap toleransi, menjaga kerukunan, serta mendahulukan kepentingan bermasyarakat agar terciptanya masyarakat yang seimbang tanpa adanya konflik berkelanjutan.



DAFTAR PUSTAKA

- Agustina, Ina. "Nilai-nilai Toleransi Antar Umat Beragama Dalam Film Tanda Tanya Dan Relevansinya Dengan Tujuan Pendidikan Agama Islam" *Skripsi*. Yogyakarta. UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. 2017.
- Asy'ari, M. Kholil. "Metode Pendidikan Islam" *Jurnal Qathrunâ*. Vol. 1 No.1. Januari-Juni. 2014.
- Bakar, Abu. "Konsep Toleransi Dan Kebebasan Beragama" *TOLERANSI: Media Komunikasi Umat Bergama*. Vol.7. No.2. Juli-Desember. 2015.
- Casram. "Membangun Sikap Toleransi Beragama Dalam Masyarakat Plural". *Wawasan: Jurnal Ilmiah Agama Dan Sosial Budaya*. Vol. 1. No. 2. Juli. 2016.
- Dayanti, Astri. "Pengembangan Sikap Toleran Terhadap Perbedaan Pendapat Siswa Melalui Discovery Learning Dalam Pembelajaran IPS (Penelitian Tindakan Kelas Terhadap Siswa Kelas VII-C Smp Negeri 44 Bandung)" *Jurnal*. Prodi Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial Fakultas Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial Universitas Pendidikan Indonesia. Tt.
- Dewi Anggraeni dan Siti Suhartinah. "Toleransi Antar Umat Beragama Perspektif KH. Ali Mustafa Yaqub". *Jurnal Studi Al-Qur'an*. Vol. 14. No. 1. Tahun. 2018.
- Digdoyo, Eko. "Kajian Isu Toleransi Beragama, Budaya, Dan Tanggung Jawab Sosial Media" *Jurnal Pancasila Dan Kewarganegaraan*. Vol. 3. No. 1. Januari. 2018.
- Endang, Busri. "Mengembangkan Sikap Toleransi Dan Kebersamaan Dikalangan Siswa". *Jurnal Visi Ilmu Pendidikan*,Tt.
- Faridah, Ika Fatmawati. "Toleransi Antarumat Beragama Masyarakat Perumahan" *Komunitas*. 5 .1. .2013.
- Muawanah. "Pentingnya Pendidikan Untuk Tanamkan Sikap Toleransi Di Masyarakat". *Jurnal Vijjacariya*. Vol. 5 No. 1 Tahun 2018.
- Muhammad Usman dan Anton Widyanto. "Internalisasi Nilai-Nilai Toleransi dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMA Negeri 1 Lhokseumawe, Aceh, Indonesia". *DAYAH: Journal ofIslamicEducation*. Vol.2 No.1. 2019.
- Muzaki. "Partisipasi Tokoh Masyarakat Dalam Toleransi Umat Beragama". *Jurnal Dakwah Dan Komunikasi*. Vol.4 No.1. Januari-Juni. 2010.
- Nisvilyah, Lely. "Toleransi Antarumat Beragama Dalam Memperkokoh Persatuan Dan Kesatuan Bangsa (Studi Kasus Umat Islam Dan Kristen Dusun Segaran

Kecamatan Dlanggu Kabupaten Mojokerto)” *Kajian Moral dan Kewarganegaraan*. Nomor 1 Volume 2 Tahun 2013.

Nurkholis. “Pendidikan Dalam Upaya Memajukan Teknologi” *Jurnal Kependidikan*. Vol. 1 No. 1 Nopember. 2013.

Pujiono Dkk. “Penanaman Nilai Bertoleransi Dalam Kehidupan Kebebasan Beragama Bagi Siswa Sekolah Menengah Kejuruan (Smk)”. *Jurnal Pengabdian Hukum Indonesia*. 01(2). 2019

Purwaningsih Endang. “Mengembangkan Sikap Toleransi Dan Kebersamaan Di Kalangan Siswa”. *Jurnal Visi Ilmu Pendidikan*. tt.

Sutrisno, “Berbagai Pendekatan Dalam Pendidikan Nilai Dan Pendidikan Kewarganegaraan” *Jurnal Dimensi Pendidikan Dan Pembelajaran*, Vol. 5, Januari 2016.

Tyas Palupi dan Dian Ratna Sawitri. “Hubungan Antara Sikap Dengan Perilaku Pro-Lingkungan Ditinjau dari Perspektif Theory Of Planned Behavior”. *Proceeding Biology Education Conference*. Volume 14. Nomor 1. Oktober. 2017.

Suardiyamsyah, “Pemikiran Abdurrahman Wahid Tentang Toleransi Beragama”. *Al-Irsyad: Jurnal Pendidikan Dan Konseling*. Vol. 7. No. 1. Edisi Januari-Juni. 2017.

Yunus, Firdaus M. “Konflik Agama Di Indonesia Problem Dan Solusi Pemecahannya” *Jurnal Substantia*. Vol. 16. No. 2. Oktober. 2014.

Zuchdi, Darmiyati. “Pembentukan Sikap”. *Cakrawala Pendidikan*. Nomor 3. XIV. November. 1995.

Ghoni, Abdul. “Implementasi Sikap Toleransi Antar Umat Beragama” *Skripsi*. Semarang. IAIN Salatiga. 2015.

Mukaromah, Laeli. “Manajemen Pariwisata Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis) Gunung Mas Dalam Kerukunan Umat Beragama Di Desa Banjarpanepen Kecamatan Sumpiuh Kabupaten Banyumas”. *Skripsi*. Program Studi Manajemen Dakwah Fakultas Dakwah Institut Agama Islam Negeri (Iain) Purwokerto. 2020.

R, Thaufan Abiyuna. “Implementasi Pendidikan Berkarakter Dalam Menumbuhkan Sikap Toleransi Antar Umat Beragama Siswa” *Tesis*. Yogyakarta. Universitas Pendidikan Indonesia. 2017.

Rusmanto. “Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Sikap Dan Perilaku Masyarakat Terhadap Kepatuhan Minum Obat Anti Filaria Di Rw II Kelurahan Pondok

Aren” *Skripsi*. Prodi Studi Ilmu Keperawatan Fakultas Kedokteran Dan Ilmu Kesehatan UIN Syarif Hidayatullah Jakarta. 2013

Achmad Syahid, Zaenudin Daulay. Dkk. *Peta Kerukunan Umat Beragama di Indonesia*. Jakarta: Departemen Agama RI Badan Litbang Agama dan Diklat Keagamaan Puslitbang Kehidupan Beragama Bagian Proyek Peningkatan Kerukunan Hidup Umat Beragama. 2003.

Achmadi, *Idiologo Pendidikan Islam*. Yogyakarta. Pustaka Pelajar. 2005.

Arifin, Zainal. *Penelitian Pendidikan, (Metode dan Paradigma Baru)*. Bandung. PT. Remaja Rosdakarya. 2012.

Azwar, Saifuddin. *Sikap Manusia, Teori dan Pengukurannya*. Yogyakarta. Pustaka Pelajar. 2004.

Gerungan, W.A. *Psikologi Sosisl*. Bandung. PT Eresco. 2015.

Gulo W. *Metodelogi Penelitian*. t.k.: t.p., t.t.

Hadi, Sutrisno. *Metodologi Reasearch I*. Yogyakarta. AndiOffset. 2001.

Jirhanuddin. *Perbandingan Agama Pengantar Studi Memahami Agama-Agama*. Yogyakarta. Pustaka Pelajar. 2010.

Kementrian Agama RI. *Toleransi Beragama Mahasiswa*. Jakarta. Maloho Jaya Abadi Press. 2010.

Lubis, Ridwan. *Meretas Wawasan dan Praksis Kerukunan Umat Beragama Di Indonesia*. Jakarta. Puslitbang Kehidupan Beragama Badan Litbang Agama dan Diklat Keagamaan. 2005.

Moeloeng, Lexy J. *Metodologi Penelitian Kualitatif Edisi Revisi*. Bandung. PT. Remaja Rosdakarya. 2006.

Riduwan. *Belajar Mudah Penelitian untuk Guru-karyawan dan Pemula*. Bandung. Alfabeta. 2011.

Shadily, Hassan. *Sosial Untuk Masyarakat Indonesia*. Jakarta. Rineka Cipta. 1993.

Soejono dan Abdurrahman. *Metode Penelitian Suatu Pemikiran dan Penerapan*. Jakarta. Rineka. 1999.

Sugiono. *Metode Penelitian Pendidikan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung. Alfa Beta. 2010.

Sugiyono. *Metode Penelitian Pendidikan: Pendidikan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung. Alfabeta. 2013.

Suharti, Toto. *Pendidikan Berbasis Masyarakat*. Yogyakarta. PT Lkis Printing Belajar. 2006.

Sukandarrumidi. *Metode Penelitian Petunjuk Praktis Untuk Peneliti Pemula*. Yogyakarta. Gadjah Mada University Press. 2012.

Sukmadinata, Nana Syaodah. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung. Remaja Rosdakarya. 2012.

Suwarno, Wiji. *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan*. Yogyakarta. Ar-Ruzz Media, 2017.

Tim penyusun. *Pedoman Penulisan skripsi STAIN Purwokerto Edisi Revisi*. Purwokerto. STAIN Press. 2014.

Yusuf, Syamsu. *Psikologi Perkembangan Anak & Remaja*. Bandung. Remaja Rosda Karya. 2011.

Arsip pemerintah desa Banjarpanepen

Hasil wawancara dengan bapak Mitro selaku Kasi kesra desa Banjarpanepen tanggal 9 Maret 2020 pukul 09:00

Hasil Wawancara Tokoh Agama Bapak Ja'far Khamid Pada Tanggal 20 Maret 2020 Pukul 10:00

Herdiansyah, Haris. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Jakarta. Salemba Humanika.Tt.

<http://jateng.tribunnews.com> diakses pada 24 november 2020

Nurmala, Eva. Pendidikan dan Toleransi, <https://www.kompasiana.com/> diakses 8 April 2020 pukul 10.54

Puput Purwanti, Tujuh Contoh Konflik Antar Agama Yang Pernah Terjadi Di Indonesia, Dikutip dari <https://hukamnass.com/> contoh-konflik-antar-agama diakses pada 7 April 2020 pukul 17.32.